



**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
PADA ANAK (STUDI TAFSIR AL-MISBAH
KARYA QURAIISH SHIHAB)**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**RAMELAHILAPAH
NIM. 15 2310 0085
PADANGSIDIMPUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
PADA ANAK (STUDI TAFSIR AL-MISBAH
KARYA QURAISH SHIHAB)**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH

RAMSIAH HARAHAP
NIM. 15 2310 0085

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**



**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
PADA ANAK (STUDI TAFSIR AL-MISBAH
KARYA QURAIH SHIHAB)**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

OLEH

RAMSIAH HARAHAP
NIM. 15 2310 0085

PEMBIMBING I

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP: 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP: 197203013 200312 1 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ANAK (STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAISH SHIHAB)

Oleh:

RAMSIAH HARAHAHAP
NIM: 152310 0085

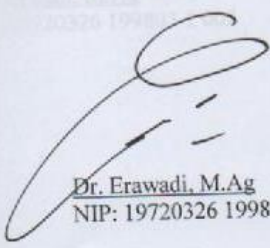
Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.


Padangsidimpuan, November 2017

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP: 19720326 199803 1 002


Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP: 197203013 200312 1 002

PENGESAHAN

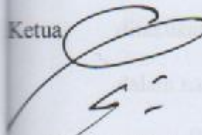
Tesis berjudul “**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ANAK (STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB)**”, atas nama: Ramsiah, NIM, 15 2310 0085, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Tesis Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 17 November 2017.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

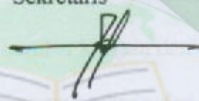
Padangsidempuan, 17 November 2017

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan


Ketua

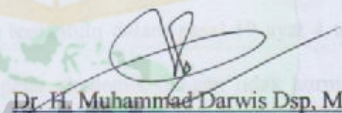

Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

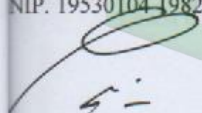
Sekretaris

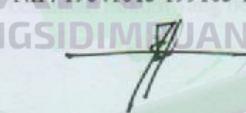

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

Anggota


Dr. Mahmuddin Siregar, M.A
NIP. 19530104 198203 1 003


Dr. H. Muhammad Darwis Dsp, M. Ag
NIP. 19641013 199103 1 003


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

Mengetahui,

Direktur



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : RAMSIAH HARAHAHAP

NIM : 15 2310 0085

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KELUARGA PADA ANAK (STUDI TAFSIR AL-
MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dan dikutip dalam naskah ini, dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, November 2017

Yang menyatakan



RAMSIAH HARAHAHAP
NIM. 15 2310 0085

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAMSIAH HARAHAH
NIM : 15 2310 0085
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KELUARGA PADA ANAK (STUDI TAFSIR
AL-MISBAH KARYA QURAISH SHIHAB)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ANAK (STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAISH SHIHAB)**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, November 2017



yang menyatakan

RAMSIAH HARAHAH
NIM. 15 2310 0085



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Pada Anak
(Studi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab).
DITULIS OLEH : Ramsia
NIM : 15. 2310 0085

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.)

Padangsidempuan, November 2017
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan



Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Ramsiah Harahap. 2017. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ANAK (STUDI TAFSIR AL- MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB). Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam (IAIN) Padangsidimpuan. Pembimbing I. Dr. Erawadi, M.Ag, dan Pembimbing II. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag

Kata Kunci: Pendidikan Islam dalam Keluarga Pada Anak.

Dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya kajian Tafsir, kehadiran Quraish Shihab menambah deretan panjang nama-nama mufassir dari Nusantara. Salah satu karya monumental dari Quraish Shihab dalam bidang Tafsir adalah *Tafsir al-Misbah*, yang menafsirkan ayat yang berkaitan dengan pendidikan dalam keluarga berdasarkan metode Tafsir *Maudu'i* (tematik). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa tujuan pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab, apa saja materi pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab, dan bagaimana metode pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab, untuk mengetahui materi pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab, dan untuk mengetahui metode pendidikan Islam dalam Keluarga pada anak menurut Quraish Shihab.

Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian konsep. Sedangkan pendekatan penelitian yang dipakai adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan.

Penelitian ini menghasilkan bahwa menurut Quraish Shihab tujuan pendidikan Islam dalam keluarga pada anak adalah untuk mengesakan Allah SWT dan menjadikannya orang yang bertakwa dengan selalu mengerjakan yang baik dan meninggalkan segala kemunkaran. Selanjutnya materi pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab terdiri dari empat dasar pokok, yaitu akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri. Sedangkan metode mendidik anak menurut Quraish Shihab memerlukan kesabaran, terlebih lagi dalam menyuruh yang makruf. Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya: “Menyuruh mengerjakan *ma'ruf* (kebaikan) mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga ketika melarang kemunkaran juga menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya dari perbuatan tersebut.

ABSTRACT

Ramsiah Harahap. 2017. ISLAMIC EDUCATIONAL CONCEPT IN FAMILY IN CHILDREN (AL-MISBAH TAFSIR STUDENTS QURAISH SHIHAB STUDY). Thesis. Master Program of Islamic Religious Education, Postgraduate, Institute of Islamic Religion (IAIN) Padangsidempuan. Advisors I. Dr. Erawadi, M. Ag, and Advisor II. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag

Keywords: Islamic Education in the Family In Children.

In the history of Islamic thought, especially the study of Tafsir, the presence of Quraish Shihab adds a long line of names of mufassir from the archipelago. One of the monumental works of Quraish Shihab in the field of Tafsir is Tafsir al-Misbah, which interprets verses relating to education in the family on the basis of the Tafsir Maudu'i (thematic) method. The formulation of the problem in this study is what is the purpose of Islamic education in the family of children according to Quraish Shihab, what are the materials of Islamic education in the family of children according to Quraish Shihab, and how the method of Islamic education in the family of children according to Quraish Shihab. The purpose of this study is to know the purpose of Islamic education in the family of children according to Quraish Shihab, to know the material of Islamic education in the family of children according to Quraish Shihab, and to know the method of Islamic education in the Family on the child according to Quraish Shihab.

The type of research used in this study is concept research. While the research approach used is to use literature research.

This study resulted that according to Quraish Shihab the purpose of Islamic education in the family of children is to insulate Allah SWT and make it a cautious person by always doing good and leaving all munkaran. Furthermore, the material of Islamic education in the family of the child according to Quraish Shihab consists of four basic principles, namely aqeedah, worship, morals against others, and morals towards oneself. While the method of educating children according to Quraish Shihab requires patience, even more so in ordering the makruf. Quraish Shihab states in his commentary: "It is not proper to enjoin doing ma'ruf (goodness) to do it, because it is not natural to tell it before doing it yourself. Likewise when prohibiting munkar also demands that prohibits first prevent him from the action.

المخلص

رام زًا مرا هاب. 2017. لقمه موليتوبوي إل ال مَّ فَّ الأسر قلدی أظال) البطس بح
للفسُر دراس فق رُشش هاب. (أطروح ةبون امج لامهتُر فللتوبَّة لدنَّة إل ال مَّ،
لدراسات لعلُّ، م عدال دُن إل ال مَّ) إإن ببالنغ زُهبوان للبعث شارن أول د.
إراوادي، . أَع، وللمتشر اول ثلثا نَّ للعت ورس وبر مولًا هارا هاب، M.Ag.

كل دوا بگان للتوبَّة إل ال مَّ فَّ الأسر قلدی أظال.

فَتَارُخُ لِّلْكَفْرِ إل ال مَّ، وخصه دراس لِّلْفَسْر، وجود محمق رُشش هاب نُضْفَ خط
طوُل من أس ماء للقمصُر من أَلْخَبَل. واحده من لاعمل للضخمق رُشش هاب فَّ مجال
للفسُر هولي لفسر ألمصبح، ل دُنفسر لبقرة للبت لبق للتلعلُّم فَّ الأسر يقن اء لبق
طرق لِّلْفَسْر) لاموضوعة. (صاغة المشلقة فَّ هذه لدراسة مو مالغرض مر للتلعلُّم
إل ال مَّ فَّ الأسرة لبق لظلل مق بلق رُشش هاب، أي لاموال للتلعلُّم فَّ إل ال مَّ
أظال فَّ الأسر فوقاق رُشش هاب، وكفأس ال للتلوبَّة إل ال مَّ فَّ الأسرة عند
أظال فوقاق رُشش هاب. وكان لغرض من هذه لدراسة موتح دُد اءمافل للتلوبَّة
إل ال مَّ فَّ الأسرة لبق لظلل مق بلق رُشش هاب، ل معفة لاموال للتلعلُّم فَّ إل ال مَّ
أظال فَّ الأسر فوقاق رُشش هاب، و معفة أس ال للتلوبَّة إل ال مَّ فَّ أسرة لظلل،
فوقاق رُشش هاب.

نو لبق بحث للبعث خدم فَّ هذه لدراسة هولي بحث عن لفما هم. فَّ حُن أن هولي بحث
للبعث خدمة هولي خدالمال للبحوث ألدب.

وقد أسفرت هذه لدراسة عن أنق رُشش هاب هافل للتلوبَّة إل ال مَّ فَّ أسرة أظال مو
عزل اللوبجان وتغلى وحبوش حصا حذرا من الل للقام لئ ماب خوت ترك كل من كران.
عالوة لبق فكفإن مادل للتلوبَّة إل ال مَّ فَّ أسرة لظلل فوقال محمق رُشش هاب
تتلقون من رابع قم بادئ أساسة هة لعلقة وللعبادة والخال ق ضد آل خرُن والخال قتجاه
لذات. فَّ حُن أن طرق للتلعلُّم أظال فوقال محمق رُشش هابت ططبطل بر بالكلثر من
لك فَّ أمر ل مكر وف. قولق رُشش هاب فقتعلقه: "لُس من لهن اسب أن فبعل مافعل
(الخر لللق ابل لك، لأنه لُس من لاطب ع أن قول لبقبل لللق ابل لك فبقسك وبل للثل،
عن دم اُحظر لبق من كُر لُسا أن حظر أ ال منعه من لاعمل.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga tesis dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ANAK (STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB)” dapat diselesaikan.

Sungguh perjuangan yang sangat membahagiakan, sehingga tiba saatnya akhir penyusunan tesis yang dinanti-nantikan. Dengan bantuan yang tulus dan ikhlas serta bantuan yang baik dari berbagai pihak yang telah membantu memberikan dorongan dan bimbingan hingga akhirnya dapat menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini, dengan rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag, selaku Pembimbing I, dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Pembimbing II.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL, selaku Rektor dan Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA, selaku Wakil Rektor I, H. Aswadi Lubis, SE., M. Si, Wakil Rektor II, dan Drs. H. Samsuddin Lubis, M. Ag, sebagai Wakil Rektor III.
3. Bapak/Ibu Dosen selaku tenaga pendidik di Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak-bapak/Ibu-ibu Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., M. Hum selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.

Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis, sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi dan melaksanakan penyusunan tesis ini. Semoga nantinya Allah membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.

Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan lebih atas budi baik yang telah diberikan. Amin.

Padangsidempuan, November 2017
Penulis

RAMSIAH HARAHAHAP
NIM. 15 2310 0085

IAIN
PADANGSIDIMPUAN

SISTEM TRANLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P& K RI
No. 158 dan No. 0543b/U/1987
tertanggal 22 Januari 1988

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	-
ت	Tâ'	t	-
ث	Śâ'	ś	S dengan titik di atasnya
ج	Jīm	j	-
ح	Hâ'	h	H dengan titik dibawahnya
خ	Khâ'	kh	-
د	Dâl	d	-
ذ	Zâl	z	Z dengan titik di atasnya
ر	Râ'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ص	Syīm	sy	-
ض	Şâd	ş	S dengan titik dibawahnya
ظ	Dâd	d	D dengan titik dibawahnya
ط	Tâ'	ţ	T dengan titik dibawahnya
ظ	Zâ'	z	Z dengan titik

			dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik (karena kesulitan teknis diganti dengan apostof)
غ	Gain	g	-
ف	Fâ'	f	-
ق	Qâf	q	-
ك	Kâf	k	-
ل	Lâm	l	-
م	Mîm	m	-
ن	nūn	n	-
و	WâW	w	-
ه	Hâ'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ÿa'	y	-

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH	vi
SURAT PENGESAHAN DIREKTUR.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
SISTEM TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Sumber Data.....	17
3. Instrumen Pengumpulan Data	18
4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	19
I. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM	22
A. Pendidikan Islam.....	22
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	22
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	24
3. Fungsi Pendidikan Islam	28
B. Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	29
1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	29
2. Fungsi Keluarga	31
3. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga	33
4. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam Pada Anak	38
5. Metode Pendidikan Keluarga Terhadap Anak	46
BAB III TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB.....	54
A. Biografi Singkat Quraish Shihab	54
B. Karya-karya Quraish Shihab	60
C. <i>Tafsir al-Misbah</i>	62
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir al-Misbah</i>	62
2. Metode <i>Tafsir al-Mishbah</i>	65
3. Kecenderungan Quraish Shihab dalam <i>Tafsir al-Mishbah</i>	67

BAB IV PENAHSIRAN QURAIISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ANAK	69
A. Ayat Tentang Tujuan Mendidik Anak (QS. Luqman Ayat 17/Tafsir al-Misbah Vol. 11).	69
B. Ayat Tentang Materi dan Metode Mendidik Anak (QS. Luqman 13-15/Tafsir al-Misbah Vol. 11).....	71
C. Ayat Tentang Kewajiban Mendidik Anggota Keluarga (QS. at-Tahrim Ayat 6/Tafsir al-Misbah Vol. IV).	79
D. Ayat Tentang Peringatan Bagi Orangtua dalam Mendidik Anak (QS. An-Nisa Ayat 9/Tafsir al-Misbah Vol. 1)	82
BAB V KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ANAK MENURUT M. QURAIISH SHIHAB	86
A. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Anak Menurut Quraish Shihab.....	86
B. Materi Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Anak Menurut Quraish Shihab.....	91
C. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Anak Menurut Quraish Shihab.....	93
D. Analisis Penelitian.....	98
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN	107



DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH	vi
SURAT PENGESAHAN DIREKTUR.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
SISTEM TRANSLITERASI ARAB LATIN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Sumber Data.....	17
3. Instrumen Pengumpulan Data	18
4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	19
I. Sistematika Penulisan	20
BAB II KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM	22
A. Pendidikan Islam	22
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	22
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	24
3. Fungsi Pendidikan Islam	28
B. Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	29
1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Keluarga.....	29
2. Fungsi Keluarga	31
3. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga	33
4. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam Pada Anak	38
5. Metode Pendidikan Keluarga Terhadap Anak	46
BAB III TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB.....	54
A. Biografi Singkat Quraish Shihab	54
B. Karya-karya Quraish Shihab	60
C. <i>Tafsir al-Misbah</i>	62
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir al-Misbah</i>	62
2. Metode <i>Tafsir al-Mishbah</i>	65
3. Kecenderungan Quraish Shihab dalam <i>Tafsir al-Mishbah</i>	67

BAB IV PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ANAK	69
A. Ayat Tentang Tujuan Mendidik Anak (QS. Luqman Ayat 17/Tafsir al-Misbah Vol. 11).	69
B. Ayat Tentang Materi dan Metode Mendidik Anak (QS. Luqman 13-15/Tafsir al-Misbah Vol. 11).....	71
C. Ayat Tentang Kewajiban Mendidik Anggota Keluarga (QS. at-Tahrim Ayat 6/Tafsir al-Misbah Vol. IV).	79
D. Ayat Tentang Peringatan Bagi Orangtua dalam Mendidik Anak (QS. An-Nisa Ayat 9/Tafsir al-Misbah Vol. 1)	82
BAB V KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ANAK MENURUT M. QURAISH SHIHAB	86
A. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Anak Menurut Quraish Shihab.....	86
B. Materi Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Anak Menurut Quraish Shihab.....	91
C. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Anak Menurut Quraish Shihab.....	93
D. Analisis Penelitian.....	98
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Nomor 20, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orangtua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orangtua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.²

Manusia selalu berada di tiga tempat yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga komponen tersebut tentunya sangat berpengaruh bagi setiap manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial. Dari situlah maka

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 5.

²Djuju Sujana, *Peranan Keluarga Dalam Lingkungan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 25.

muncul tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal.

Adapun yang dimaksud dengan jalur pendidikan formal, informal dan non formal sebagaimana disebutkan oleh Aidia adalah:

1. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya, termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.
2. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Undang Undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (11) dan Ayat (13).
3. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.³

Sebagaimana disebutkan tentang tiga jalur pendidikan sebelumnya, maka dalam pendidikan informal keluarga merupakan salah satu pemberi akses pendidikan bagi anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan anak tentunya keluarga merupakan tempat yang sangat vital. Anak-anak memperoleh pengalamannya dari keluarga. Hal ini sejalan yang sebagaimana diungkapkan oleh Zahara Idrus:

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Seseorang lebih banyak berada dalam keluarga dibandingkan dengan di tempat-tempat lain. Sampai umur tiga tahun seseorang akan selalu dalam keluarga. Pada masa itulah diletakkan dasar-dasar kepribadian seseorang.⁴

³Aidia MJ, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Putra Sanjaya, 2005), hlm. 67.

⁴Zahara Idrus, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa, 1991), hlm. 58.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka keluarga bagi anak adalah tempat meniru berbagai hal, karena anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.⁵

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan pemikul tanggung jawab utama dalam pendidikan anak. Sebagaimana Allah SWT telah memberikan serangkaian tuntunan posisi keluarga dalam pendidikan anak, yang terkandung dalam QS. at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim: 6).⁶

Ayat di atas adalah merupakan salah satu ayat yang membicarakan tentang pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana ditafsirkan oleh Muhammad Quraish Shihab:

Dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluargamu, yakni istri dan anak-anakmu dan seluruh yang ada dalam tanggung jawabmu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka, “yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia”. Yang

⁵Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 177.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Aisyiah, 1998), hlm. 721.

kafir dan yang juga batu-batu, antara lain yang dijadikan berhala-berhala di atasnya. Yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hatinya dan perlakuannya, yang keras tugas dan perlakuannya. Dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang diperintahkan kepada mereka, sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak berlebih dari apa yang diperintahkan oleh Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka. Mereka mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka.⁷

Dalam penjelasan tersebut, diketahui bahwa tiap-tiap orang Islam wajib memelihara dirinya dari api neraka, begitu pula keluarganya, anak-anaknya dan istrinya. Oleh sebab itu wajib tiap-tiap orangtua mendidik anaknya, agar beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Kalau mereka tidak sanggup mendidiknya dengan ajaran Islam, maka seorang orangtua wajib menyerahkannya kepada guru. Pendidikan rumah tangga tetap terpikul di pundak orangtua, meskipun anaknya telah diserahkan pada guru.

Kalau orangtua tidak menyelenggarakan pendidikan anaknya menurut semestinya, lalu anak itu berbuat dosa, maka orangtua turut bertanggung jawab di hadapan Allah SWT atas kesalahan anaknya itu. Sebab hal yang demikian kata orang-orang „dosa anak adalah dosa bapak”. Tetapi kalau ibu bapak melaksanakan pendidikan itu, dan anak itu membandel juga dan berbuat dosa, maka ibu bapaknya lepas dari tanggung jawabnya. Namun sebaliknya jika ibu bapak telah mendidik anaknya hingga menjadi anak yang shaleh,

⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 318.

maka ibu bapaknya mendapat pahala juga dari amalan anaknya, meskipun ia telah hancur dimakan oleh tanah.⁸

Sebagaimana diketahui sebelumnya, bahwa al-Qur‘an telah menyebutkan betapa pentingnya keluarga dalam menentukan arah pendidikan seorang anak. Oleh karena itu, dewasa ini banyak pemikir-pemikir Islam yang bermunculan dengan mengungkapkan pola alur fikiranya masing-masing sesuai dengan latar belakang pendidikan lingkungan dimana mereka bersoalikasi, salah satunya adalah Muhammad Quraish Shihab.

Dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya kajian Tafsir, kehadiran Muhammad Quraish Shihab menambah deretan panjang nama-nama mufassir dari Nusantara, seperti Hamka, Hasbi ash-Shiddiqiey, dan lain-lain. Quraish Shihab dilahirkan di sebuah Kabupaten Rappang Propinsi Sulawesi Selatan, tanggal 16 Februari 1944.⁹

Salah satu karya monumental dari Muhammad Quraish Shihab dalam bidang Tafsir adalah *Tafsir al-Misbah*. Dalam hal penafsiran, Quraish Shihab cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode Tafsir *Maudu’i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur‘an yang terbesar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur‘an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus

⁸Mahmud Yunus, *Tafsir Qur‘anul Karim*, (Jakarta: Ida Karya Agung, 1997), hlm. 839.

⁹Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur‘an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 6.

dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan IPTEK dan kemajuan peradaban masyarakat.

Muhammad Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia yang menyoroti pendidikan anak, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa modern membuatnya terkenal dalam bidang Tafsir. Muhammad Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata, salah satunya adalah konsep pendidikan Islam dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa terdorong untuk melakukan sebuah penelitian karya ilmiah dalam bentuk Tesis dengan merumuskan judul **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ANAK (STUDI TAFSIR AL-MISBAH KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB).**

B. Fokus Masalah

Dalam al-Qur'an, banyak menjelaskan tentang peranan keluarga dalam mendidik anak. Peranan tersebut menggambarkan tentang bagaimana idealnya konsep keluarga yang dimaksud dalam al-Quran, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Oleh sebab itu, untuk menemukan hasil yang mendalam terkait dengan pembahasan penelitian tentang keluarga maka harus dilihat bagaimana pandangan al-Qur'an tentang keluarga tersebut. maka, untuk

menghindari kesulitan dalam memahami arah dari penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah pada konsep pendidikan Islam dalam keluarga pada anak berdasarkan studi *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami maksud dan tujuan dari penelitian ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “konsep” berarti sebagai rancangan ide, gambaran atau pengertian dari peristiwa nyata atau konkret kepada yang abstrak dari sebuah objek maupun proses.¹⁰ Konsep juga merupakan kata atau istilah serta symbol untuk menunjuk pengertian dari pada barang sesuatu baik konkrit maupun suatu hal yang bersifat abstrak.¹¹

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide atau pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan Islam dalam keluarga pada anak yang dituangkannya dalam buku *Tafsir al-Misbah*.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata, yaitu ”pendidikan” dan Islam. Adapun pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan.¹² Sedangkan Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan

¹⁰Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 959.

¹¹Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SI Press, 1993), hlm. 40

¹²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10.

kepada manusia melalui Muhammad. Islam pada hakikatnya tidak hanya mengatur satu sisi kehidupan manusia akan tetapi berbagai sisi dalam kehidupan manusia tersebut.¹³

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang berdasarkan kepada ajaran Alquran dan Sunnah dalam sebuah keluarga yang semestinya diterapkan pada anak menurut konsep Quraish Shihab dalam buku *Tafsir al-Misbah*.

3. Keluarga

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak*, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus keatas atau kebawah, sampai dengan derajat ketiga”.¹⁴ Selanjutnya menurut Hasbullah, ”Keluarga merupakan suatu kesatuan hidup bersama (sistem sosial, dan keluarga menyediakan situasi belajar.) Sebagai suatu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), maka keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak”.¹⁵

¹³Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1999), hlm. 7.

¹⁴Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Dianloka, 2006), hlm. 10

¹⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm.87.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang bertanggung jawab memberikan pendidikan Islam pada anak.

4. Anak

Anak adalah turunan kedua; manusia yang lebih kecil; binatang yang masih kecil".¹⁶ Anak juga disebutkan dengan individu yang masih dalam taraf umur belia dan masih membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitarnya khususnya khususnya orangtua.¹⁷ Selain itu terdapat pengertian lain, bahwa anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu atau mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.¹⁸

Adapun anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adalah individu yang masih dalam taraf umur belia serta memiliki orangtua yang wajib memberikan pendidikan Islam.

5. Studi

Studi sebagai mempelajari sesuatu untuk mengerti kedudukan, mencari pengetahuan tentang sesuatunya di dalam hubungan sebab dan akibatnya, ditinjau dari jurusan yang tertentu dan dengan metode yang tertentu pula.¹⁹ Studi adalah kegiatan yang secara sengaja diusahakan

¹⁶Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm 28.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VIII, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009), hlm. 2.

¹⁸Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 166.

¹⁹M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 29

dengan maksud untuk memperoleh keterangan, mencapai pemahaman yang lebih besar, atau meningkatkan suatu ketrampilan.

Studi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan atau usaha dalam mengungkapkan pemikiran atau konsep pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab.

6. *Tafsir al-Misbah*

Tafsir al-Misbah adalah merupakan buku Tafsir karangan Muhammad Quraish Shihab yang terdiri dari 15 Jilid. *Al-Mishbah* sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab di dalam kata pengantar bahwa *al-Misbah* berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan.²⁰

Adapun *Tafsir al-Misbah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Misbah* karangan Quraish Shihab yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dalam keluarga pada anak.

7. Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu pemikir Islam di era modern khususnya dalam bidang Tafsir. Ia dilahirkan di sebuah Kabupaten Rappang Propinsi Sulawesi Selatan, tanggal 16 Februari 1944.²¹ Muhammad Quraish Shihab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ahli Tafsir yang cukup terkenal dengan karyanya *Tafsir al-Misbah*.

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. viii-ix.

²¹Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 5

Berdasarkan beberapa batasan istilah di atas, maka penelitian yang dilakukan peneliti adalah suatu kajian tentang Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Pada Anak (Studi *Tafsir al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab).

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab?

Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab?
2. Apa saja materi pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab?
3. Bagaimana metode pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab.

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui materi pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab.
3. Untuk mengetahui metode pendidikan Islam dalam Keluarga pada anak menurut Quraish Shihab.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terdiri dari:

1. Secara Teoritis

Memperkaya khazanah keilmuan dan kajian pendidikan Islam khususnya tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga pada anak (Studi *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab).

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca tentang konsep pendidikan keluarga yang sebenarnya seperti yang dijelaskan oleh al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab.
- b. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para civitas akademika, guru, dan para mahasiswa, dalam mentransformasi ilmu pengetahuan terlebih-lebih yang berkaitan dengan pembahasan seputar keluarga dalam mendidik anak.

- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti atau kelompok lain yang ingin membahas pokok masalah yang sama.
- d. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Atas dasar tinjauan pustaka yang telah dilakukan penulis, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Tesis dari Nur Halimah pada tahun 2014 dengan judul “ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK MENURUT MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui konsep pendidikan agama Islam pada anak menurut Muhammad Quraish Shihab ditinjau dari tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian kepustakaan.

Pada penelitiannya diperoleh hasil, menurut Muhammad Quraish Shihab, konsep mendidik anak secara global sudah tersirat dan tersurat dalam beberapa ayat al-Qur'an. Karena memang al-Qur'an sebagaimana dikatakan *al-Qattan* dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Lum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh

kemajuan ilmu pengetahuan. Konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan M. Quraish Shihab ini, maka tujuan konsepnya yaitu untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.²²

2. Tesis dari Azaruddin Alamsah pada tahun 2015, dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN SU“DAN”.

Adapun tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui tentang konsep-konsep pendidikan anak menurut Muhammad Quraish Shihab dan Su“dan. Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan.

Dari penelitiannya diperoleh hasil bahwa menurut Quraish Shihab, setelah tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak dan orangtua. Yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik dari pihak anak kepada orangtua. Sedangkan menurut Su“dan, kita harus menjadikan anak kita orang Islam. Kalau sampai menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi itu harus mempertanggungjawabkannya. Berdosa besarlah kita kalau sampai ada di

²²Nur Halimah, “Analisis Konsep Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab”, Tesis, diunduh pada <http://tesis/konsep-pendidikan-agama-islam-pada-anak-menurut-muhammad-quraish-shihab.com>, tanggal 12 November 2017, pukul 20.00WIB.

antara anak-anak kita yang menjadi kafir. Tetapi disamping pendidikan di bidang keimanan kita harus juga mendidik mereka dalam bidang lain.²³

3. Tesis dari Hilman Muharram pada tahun 2012, dengan judul “PEMBINAAN KEPERIBADIAN MUSLIM MENURUT PANDANGAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui pola pembinaan kepribadian muslim menurut Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi perpustakaan.

Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa kepribadian muslim menurut Quraish Shihab, adalah hati yang terbebas dari penyakit hati seperti iri, dengki, licik, sombong, merasa pesimis dan berkeinginan menjatuhkan orang lain, juga selalu melakukan hal yang bermanfaat dalam hidup yakni senantiasa mensucikan hati dengan mendekati diri pada Allah. Apabila kepribadian muslim telah terbentuk, maka tujuan pendidikan nasional sudah tercapai. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

²³Azruddin Alamsyah, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Su’dan”, Tesis, diunduh pada <http://tesis//Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Su’dan.com>, tanggal 12 November 2017, pukul 20.00WIB.

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif.²⁴

Berdasarkan ketiga kajian terdahulu di atas, maka terdapat keterkaitan dan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama melakukan penelitian perpustakaan mengenai pemikiran Muhammad Quraish Shihab. Namun dilihat dari fokus penelitiannya, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan buku *Tafsir al-Misbah*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Muhammad Nazir, “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.”²⁵ Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini juga termasuk kepada studi tokoh, sebagaimana dijelaskan oleh Arief Furchan dan Agus Maimun:

²⁴Hilman Muharram, “Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional”, Tesis, diunduh pada <http://tesis// Pembinaan Kepribadian Muslim Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.com>, tanggal 12 November 2017, pukul 20.00WIB

²⁵M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27.

Studi tokoh adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data- data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya.²⁶

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok dalam penelitian. Adapun sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, karya Quraish Shihab, diterbitkan di Jakarta, oleh Lentera Hati, pada tahun 2001.
- 2) *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol IV, karya Quraish Shihab, diterbitkan di Jakarta, oleh Lentera Hati, pada tahun 2002.
- 3) *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, karya Quraish Shihab, diterbitkan di Jakarta, oleh Lentera Hati, pada tahun 2002.

²⁶Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 15.

b. Sumber Data Skunder

Sumber sekunder yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer, yang diambil dari buku-buku yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini. Adapun buku penunjang tersebut di antaranya:

- 1) *Lentera al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, karya Muhammad Quraish Shihab, diterbitkan di Bandung, oleh Mizan, tahun 2008.
- 2) *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mawdu'iy atas Berbagai Persoalan Umat*, karya Muhammad Quraish Shihab, diterbitkan di Bandung oleh PT. Mizan, tahun 1996.
- 3) *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*, karya Muhammad Quraish Shihab, diterbitkan di Jakarta, oleh PT. al-Bayan, tahun 1995.
- 4) *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, karya Muhammad Quraish Shihab, diterbitkan Bandung, oleh Mizan, tahun 1994.
- 5) *Membumikan Al-Qur'an*, Cet.18, karya Muhammad Quraish Shihab, diterbitkan di Bandung, oleh Mizan, tahun 1998.
- 6) Dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun yang menjadi instrumen pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Metode dokumenter adalah salah satu

metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Sugiyono menyatakan bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”²⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menelaah buku *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Adapun yang dimaksud dengan metode *content analysis* sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Tanzeh adalah “Suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Soejono memberikan definisi *content analysis* adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi peneliti dan masyarakat pada waktu itu ditulis”.²⁸

Menurut Muhajir, dalam melakukan analisis isi ada tiga langkah yang ditempuh peneliti, yaitu:

- a. Menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji,
- b. Memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut.

²⁷Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 329.

²⁸Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm.

- c. Melakukan interpretasi internal. Dalam konteks ini, seluruh informasi yang didapat ditetapkan sebagai data yang masih harus diuji keabsahannya secara internal, dalam arti bahwa data tersebut tidak bertentangan dengan informasi lain yang terdapat dalam sumber yang sama.²⁹

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami garis-garis besar pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dan acuan dalam penelitian ini, yang terdiri dari uraian tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam Islam. terdiri dari pengertian pendidikan Islam dalam keluarga pada anak. Pembahasan ini dilakukan untuk menemukan gambaran yang jelas tentang bagaimana sebenarnya teori pendidikan keluarga tersebut.

Bab III, mengenal *Tafsir al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab yang terdiri dari biografi Muhammad Quraish Shihab, pendidikan Muhammad

²⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jokjakarta: Rakesa Rasin, 1995), hlm. 90-94.

Quraish Shihab, karya-karya Muhammad Quraish Shihab, dan latar belakang penulisan *Tafsir al-Misbah*.

Bab IV, merupakan kajian penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan Islam dalam keluarga pada anak.

Bab V, kajian tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Muhammad Quraish Shihab. Pada bab ini akan diuraikan tentang tujuan pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab, materi pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab, dan metode pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab.

Bab VI merupakan penutup dari uraian dan analisa terdahulu yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “pendidikan”, dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Pendidikan diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan juga diartikan sebagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya termasuk lingkungan alam dan lingkungan manusia.²

Selanjutnya pengertian pendidikan juga sebagaimana dikemukakan oleh Djuju Sujana:

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Perkembangan selanjutnya pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jaman dan rohaninya ke arah kedewasaan.³

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan serta segala hal yang berhubungan dengan mengajar.

¹Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 34.

²Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Rineka Cipta, 1995), hlm. 8.

³Djuju Sujana, *Peranan Keluarga Dalam Lingkungan*, hlm. 5.

Selanjutnya pengertian Islam secara etimologi (bahasa) *Islam* berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata *salima* yang berarti *selamat*, *sentosa* dan *damai*. Dari kata *salima* ini kemudian diubah menjadi kata *aslama* yang berarti berserah diri dan masuk dalam kedamaian.⁴ Sedangkan Islam menurut terminologi, adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Muhammad SAW. Islam pada hakikatnya tidak hanya mengatur satu sisi kehidupan manusia akan tetapi berbagai sisi dalam kehidupan manusia tersebut.⁵ Pengertian Islam yang demikian, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Quran dan Sunnah.⁶ Dalam *Panduan Pengembangan Silabus* dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam, adalah “Usaha sadar untuk menyiapkan anak dalam meyakini, memahami, menghayati dan

⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 655.

⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai.....*, hlm. 7.

⁶Armai Arief dan Busahdiar, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Wahana Kardofa, 2009), hlm. 16.

mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai yang berasaskan agama Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya dalam meyakini, memahami dan menghayati, selanjutnya mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Islam itu adalah lebih ditujukan dan disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu berupa usaha, pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar anak dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam yang secara khususnya sudah dapat diperoleh anak mulai dari sejak dini.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam lain adalah tujuan Islam yang merealisasi idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari/dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, “Tujuan pendidikan Islam pada

⁷Badan Standar Nasional Pendidikan, *Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen. Dikti, 2006), hlm. 2.

hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqîn*)”.⁸

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam juga sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Drajat seperti dikutip oleh Syafaruddin dkk, “Tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertakwa, dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari”.⁹

Sedangkan menurut Marimba seperti dikutip Syafaruddin bahwa, “Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.¹⁰ Pernyataan Marimba tersebut menguatkan firman Allah SWT dalam surah al-Imran ayat 114:

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وُدُّسِرْعُونِ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S surah Al-Imran: 114).¹¹

⁸Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 96.

⁹Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 49.

¹⁰Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 55.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*, hlm. 64.

Lebih ringkasnya, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad Saw. yang memiliki sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Sifat-sifat Nabi tersebutlah yang diharapkan dapat tercermin dalam kepribadian seorang muslim. Diantara sifat-sifat tersebut sebagaimana disebutkan oleh Aat Syafaat, seperti:

- 1) Beriman dan beramal sholeh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
- 3) Berakhlak mulia dalam pergaulan.
- 4) Cakap memimpin di permukaan bumi.
- 5) Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran ummat manusia.
- 6) Dan sifat-sifat mulai Nabi Muhammad Saw. yang lainnya.¹²

Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menunjukkan pola kepribadian manusia yang sempurna melalui latihan, kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran perasaan, dan indera. Artinya pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya.¹³

Dasar untuk semua itu adalah fiman Allah dalam surah al-An‘am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: Katakanlah: “Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (Q.S. al-An‘am:162).¹⁴

¹²Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja ...*, hlm. 35.

¹³Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja ...*, hlm 34.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....*,hlm. 150.

Jadi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah SWT karena penciptaan jin dan manusia adalah untuk menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya.¹⁵ Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. adz-Dzariat: 56).¹⁶

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok).¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kiranya dipahami pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang seutuhnya, yaitu kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Turunnya ayat pertama adalah merupakan suatu pertanda bangkitnya suatu peradaban yang baru. Dengan demikian, tujuan

¹⁵Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja ...*, hlm. 34.35.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,hlm. 523.

¹⁷Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja ...*, hlm. 34.

pendidikan Islam berupaya untuk menjadikan manusia menjadi mendekati kesempurnaan. Di samping itu, pendidikan Islam bertujuan memberikan dasar teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Dan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, baik secara individu maupun secara Ummat keseluruhan.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya.¹⁸ Fungsi pendidikan Islam dalam perspektif individu adalah sebagai kaderisasi yang mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat. Kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Sedangkan dalam perspektif masyarakat, pendidikan Islam berfungsi sebagai sosialisasi terbentuknya masyarakat Islam yang adil dan sejahtera.¹⁹

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, seperti dikemukakan oleh Airifin, bahwa pendidikan Islam mengidentifikasi sasaran pada tiga pengembangan fungsi manusia yang mana hal itu sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, yang terdiri dari:

¹⁸Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* ..., hlm 55-56.

¹⁹Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* ..., hlm. 56.

- a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup ditengah-tengah makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini.
- b. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi persekutuan hidup yang utuh.
- c. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk berketuhanan, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan beragama.²⁰

Pendidikan Islam berfungsi untuk mendidik anak-anak muslim agar senantiasa mencintai tanah airnya serta mempertahankan keselamatan bangsanya. Dengan mempelajari segala kekuatan yang mengancam bangsanya, maka pendidikan berfungsi mempersiapkan diri sebagai sumber daya manusia yang kokoh, berilmu, mempunyai kemampuan teknologi serta memiliki rasa ketakwaan.²¹

B. Pendidikan Anak dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Keluarga

Keluarga dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sanak saudara, dan kaum kerabat. Keluarga juga digunakan untuk pengertian seisi rumah, anak-bini, ibu-bapak, dan anak-anaknya. Juga berarti orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan orangtua. Arti lain dari keluarga ialah

²⁰H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23-25

²¹Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hlm. 58-59

satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan kekeluargaan yang berasal dari kata “keluarga” dengan memperoleh awalan “ke” dan akhiran “an” berarti perihal yang bersifat atau berciri keluarga. Juga dapat diartikan dengan (hal) yang berkaitan dengan keluarga atau hubungan sebagai anggota di dalam suatu keluarga.²²

Dilihat dari segi pendidikan sebagaimana disebutkan oleh Hasbullah:

Keluarga merupakan suatu kesatuan hidup bersama (sistem sosial, dan keluarga menyediakan situasi belajar.)” Sebagai suatu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), maka keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, serta pengakuan akan kewibawaan.²³

Selanjutnya Syafaruddin juga memberikan pengertian tentang keluarga dengan, “Keluarga sendiri adalah salah satu unit sosial yang sangat menentukan masa depan anak. Karena dalam keluarga, setiap anak pertama kali mendapat perlindungan, perhatian, bimbingan, dan pendidikan yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya”.²⁴ Pengertian tentang keluarga yang lain juga seperti yang disebutkan oleh Quraish Shihab:

Keluarga adalah “umat kecil” yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Sama seperti “umat besar” atau satu negara. Al-Qur’an menanamkan satu komunitas sebagai umat, dan menanamkan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*. Kedua kata ini terambil dari akar yang sama. Mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak, serta kehidupan rumah tangga merupakan tiang umat, tiang negara dan bangsa.²⁵

²²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 470.

²³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu*, hlm.87.

²⁴ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya*, hlm. 168.

²⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Cet.18, (Bandung:Mizan, 1998), hlm. 253.

Pendidikan dalam keluarga adalah sebagai pendidikan pertama dan utama, karena pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan basis pembentukan anak yang berkualitas dan bermoral, sesuai dengan harapan yang didambakan orangtua.²⁶ Orangtua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orangtua tidak hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga mendidik dan memeliharanya.

2. Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut akan banyak dipengaruhi oleh ikatan-ikatan dalam keluarga, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Solaeman bahwa, “Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi yang pokok, yaitu fungsi-fungsi yang tidak bisa dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan”.²⁷

²⁶M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 79.

²⁷Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), hlm. 18.

Mengenal fungsi keluarga Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, "Tugas atau fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa fungsi keluarga adalah: menstabilkan situasi keluarga dalam arti stabilisasi situasi ekonomi keluarga; mendidik; pemelihara fisik dan psikis keluarga, termasuk disini kehidupan religius".²⁸

Sebuah keluarga muslim, hanya akan berdiri kokoh dan harmonis bila dibangun di atas landasan nilai-nilai fundamental Islam, yaitu atas dasar motivasi religius, khususnya ibadah kepada Allah Swt. Berarti dalam ajaran Islam, seluruh anggota keluarga, baik ayah, ibu dan anak-anak dan anggota keluarga lainnya harus konsisten dalam mewujudkan cita-cita Islam dan keluarga.²⁹

Oleh karena itu, fungsi sebuah keluarga berkaitan dengan upaya memenuhi cita-cita luhur terpenuhinya fitrah, tabiat, dan potensi individu seluruhnya, hidup bersama, mencintai anak, dan selanjutnya hidup bermasyarakat dengan cinta dan kasih sayang serta adil. Berkaitan dengan pendidikan, maka keluarga adalah sekolah bagi putra-putri. Dari sana, mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang.³⁰

Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga pasti mempunyai tujuan. Seperti yang diungkapkan Rehani yang dikutip oleh Zubaedi bahwa

²⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan.....*, hlm. 217.

²⁹ Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam....*, hlm. 170-171.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 153.

tujuan pendidikan dalam keluarga muslim adalah untuk membina dan membentuk anggota keluarganya (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.³¹

Mengingat pentingnya posisi keluarga dalam rangka pembinaan generasi, sudah seharusnya bagi keluarga muslim untuk mengerti akan kesadaran tujuan sebuah keluarga, kesadaran bahwa keluarga muslim berperan sebagai pusat pendidikan anak-anak.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Keluarga

Menurut Hasan Langgulung seperti dijelaskan oleh Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, ada enam bidang-bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan akal (intelektual), psikologi dan emosi, pendidikan agama dan spiritual, pendidikan akhlak, serta pendidikan sosial anak.³²

a. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan fungsi fisiknya. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak dapat dilakukan sebelum bayi lahir (pra-natal), yaitu pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya asupan

³¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan ...*, hlm. 155.

³²Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 138.

makanan yang bergizi selama mengandung. Apabila bayi telah lahir maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak harus dipersiapkan lebih matang.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan jasmani antara lain:

- 1) Memberi ASI yang cukup hingga anak berusia dua tahun.
- 2) Menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani, pakaian, serta melakukan imunisasi.³³

b. Pendidikan Akal (Intelektual)

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi khusus, tetapi peranan keluarga masih tetap penting terutama orangtua mempunyai tanggung jawab sebelum anak masuk sekolah. Tugas keluarga dalam pendidikan intelektual adalah untuk menolong anaknya menemukan bakat-bakat dan minat serta potensi.

Cara yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Mempersiapkan alat perangsang intelektual seperti alat permainan, gambar, buku, majalah, dan sumber lain yang menyebabkan anak gemar menelaah kandungan buku.
- 2) Membiasakan anak berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik dan praktikal dalam pemikiran.³⁴

³³Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan.....*, hlm. 138.

³⁴Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan.....*, hlm. 138.

c. Pendidikan Psikologi dan Emosi

Melalui pendidikan psikologi dan emosi, keluarga dapat mendidik anak dan anggota keluarga yang lain untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan akidah-akidah umum, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, menyayangi fakir miskin dan menjalin kerukunan dengan orang lain.

Untuk mencapai tujuan ini orangtua dapat menempuh cara:

- 1) Mengetahui segala keperluan psikologis dan sosialnya.
- 2) Jangan menggunakan cara-cara ancaman, kekejaman, dan siksaan badan.
- 3) Jangan melukai perasaan anak dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat dan membandingkan anak dengan keluarga dan kerabat yang lain.³⁵

d. Pendidikan Agama dan Spiritual

Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orangtua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan. Memberikan bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah,

³⁵Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan.....*, hlm. 138.

ibadah, muamalat, dan sejarah disertai dengan cara pengamalan keagamaan.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh orangtua adalah:

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah.
- 2) Membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga amalan agama menjadi mendarah daging dan anak akan melakukan sendiri tanpa paksaan orangtua.
- 3) Membimbing mereka membaca bacaan agama, mengaji serta menggalakkan mereka untuk turut serta dalam aktivitas keagamaan.

e. Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, Negara, dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan ukuran nilai-nilai dan aturan agama yang dianggap baik menurut agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak mereka, seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja dan sebagainya.

Cara-cara yang dapat ditempuh adalah:

- 1) Memberikan contoh yang baik kepada anak dengan berpegang teguh kepada akhlak mulia.
- 2) Memberikan tanggung jawab kepada anak sesuai dengan kemampuannya

3) Melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak tersebut.³⁶

f. Pendidikan Sosial Anak

Pendidikan sosial anak melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan taqwa kepada Allah SWT. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain. Islam juga mengajarkan untuk saling tolong-menolong, setia kawan, cinta tanah air, sopan santun, tidak sombong, rendah diri dan sebagainya.

Cara-cara yang dapat ditempuh adalah:

- 1) Memberikan contoh yang baik kepada anak dalam tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama.
- 2) Menjadikan rumah sebagai tempat interaksi sosial.
- 3) Membiasakan hidup sederhana.
- 4) Membiasakan anak dengan cara yang islam dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, tidur, duduk, memberi salam dan lainnya.³⁷

Berdasarkan beberapa ruang lingkup pendidikan dalam keluarga tersebut, maka pendidikan Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam ilmu pendidikan teoritis. Namun utamanya kepada anak dibekalkan pendidikan keimanan terlebih dahulu, ataupun pendidikan rohani-spiritual.

³⁶Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan.....*, hlm. 138.

³⁷Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan.....*, hlm. 138.

4. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Islam Pada Anak

Peranan adalah keikutsertaan dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan.³⁸ Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta.³⁹ Peranan secara formal didefinisikan sebagai turut wewenang baik secara mental dan emosional memberikan sumbangsih kepada proses pembuatan di mana keterlibatan secara pribadi orang yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

Peranan adalah fungsi, kedudukan atau bagian kedudukan.⁴⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁴¹ Abu Ahmadi mendefinisikan peranan sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁴²

Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya

³⁸Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm.201.

³⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 650.

⁴⁰Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo, T.th), hlm. 480.

⁴¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 234.

⁴²Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 50.

tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.⁴³

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia dapat dikatakan menjalankan suatu peranan. Kedua-duanya tidak dipisahkan, karena yang satu tergantung yang lain dan sebaliknya. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat.⁴⁴

Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu dapat mengatur perilaku seseorang atau lembaga. Sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai proses.⁴⁵

Jadi, peranan itu adalah seseorang atau lembaga menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan peranan.

Selanjutnya suatu peranan mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

⁴³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 212.

⁴⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ..., hlm. 269.

⁴⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ..., hlm.270.

- b. Peranan dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat.⁴⁶

Sedangkan orangtua dapat diartikan sebagai setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu-bapak. Orangtua disini lebih condong kepada sebuah keluarga. Dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan dimana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa.⁴⁷

Dengan demikian, dapat di pahami bahwa peranan orangtua sebagai kesatuan dalam keluarga adalah orangtua merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orangtua di sisinya. Sehingga peranan orangtua disini berkaitan dengan kekuasaan/wewenang serta dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas sebagai orangtua di dalam sebuah keluarga.

⁴⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar ...*, hlm.269-270

⁴⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial ...*, hlm. 239.

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Malahan keluarga sebagai pusat pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan di keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran.⁴⁸

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak, seperti yang dikemukakan oleh Menurut Zakiah Drajat:

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu dalam keluarga amat penting, karena ibu yang mengatur menjadikan rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarganya, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya.⁴⁹

Lebih lanjut Daradjat mengemukakan bahwa diantara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara suami istri dan diantara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian, penerimaan, penghargaan, kepercayaan dan kasih sayang yang dilandasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpantul dalam kehidupan sehari-hari, maka akan dapatlah dihindarkan berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing atau salah seorang suami istri.⁵⁰

⁴⁸Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam ...*, hlm. 4.

⁴⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 47.

⁵⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah...*,

Setidaknya ada dua peran utama orangtua dalam keluarga, yaitu berperan sebagai pemimpin, dan berperan sebagai pendidik. Berkaitan dengan peran orangtua atau ayah dan ibu dalam membentuk keharmonisan keluarga dalam kedudukannya sebagai pemimpin, Schleifer seperti dikutip Syafaruddin, menegaskan bahwa keberadaan ayah dalam keluarga adalah merupakan simbol keamanan, karena kewibawaan dan kekuatannya merupakan ekspresi kecintaan bagi semua anggota keluarga. Sedangkan ibu adalah merupakan symbol bagi kasih sayang yang menyebabkan pada seluruh atmosfir keluarga.⁵¹

Dalam konteks peran atau fungsi orangtua dalam pendidikan anak terlebih-lebih pendidikan Islam, maka orangtua atau sebuah keluarga muslim berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai-nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Dalam hal keyakinan agama, sesungguhnya anak memang sangat memerlukan penanaman nilai-nilai kebaikan dan akhlak terpuji.⁵²

Secara umum, tugas dan tanggung jawab orangtua di rumah tangga yang terkait dengan upaya mendidik anak untuk mengembangkan kepribadiannya, diantaranya adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah membaguskan akhlaknya, dengan cara mencintai Nabi, mencintai keluarga, dan mengajar baca tulis al-Qur'an. Mengajar anak untuk mencintai Nabi berarti juga mencintai ajaran Islam yang di bawah Nabi. Mencintai ajaran Islam tentu saja senantiasa mengamalkannya. Demikian

⁵¹Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* hlm ..., hlm. 176.

⁵²Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* hlm ..., hlm. 179.

pula mencintai ayah dan ibu serta saudara dalam keluarga dengan penuh kasih sayang. Dan membaca Al-Qur'an menjadi bukti kedalaman iman. Sebab, hakikat iman itu adalah selamat dan sejahtera. Dengan terdengar bacaan suara al-Qur'an, dapat dibedakan antara keluarga Muslim dan non Muslim.⁵³

Secara terperinci, setidaknya terdapat sepuluh cara yang dapat dilakukan ayah-ibu sebagai bentuk-bentuk peranannya untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka mengimplementasikan pendidikan Islam pada anak terutama membangun karakter anak yang baik, seperti yang disebutkan oleh Zubaedi, yang terdiri dari:

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah-ibu sebagai agenda utama, yaitu ayah ibu yang baik akan melakukan secara sadar untuk merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas ke ayah dan ibu. Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
- b. Mengevaluasi cara ayah dan ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari seminggu, yaitu ayah dan ibu perlu memikirkan jumlah waktu yang dilalui bersama anak-anaknya.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik, yaitu setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Oleh karena itu, ayah-ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam segala hal.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami, yaitu ayah-ibu harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan anak.
- e. Menggunakan bahasa karakter, yaitu anak dapat mengembangkan karakternya jika ayah-ibu menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk.
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang, yaitu ayah dan ibu memberikan hukuman kepada anak dengan hukuman yang mendidik ketika anak melanggar batasan atau rambu-rambu moral atau karakter.

⁵³Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* hlm ..., hlm. 180.

- g. Belajar untuk mendengarkan anak, yaitu ayah-ibu perlu selalu untuk mendengarkan keluh kesah anak-anaknya. Sehingga dapat dicarikan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak, yaitu ayah-ibu perlu membantu anak dalam menyiapkan diri untuk menghadapi semua yang berkaitan dengan sekolahnya.
- i. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja, yaitu ayah-ibu meskipun sibuk, perlu meluangkan waktu makan malam bersama anak misalnya, hal itu bisa dilakukan setidaknya sekali sehari. Melalui percakapan ringan saat makan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.⁵⁴

Dengan demikian, bentuk peranan orangtua dalam mengimplementasikan pendidikan Islam bagi anak-anaknya adalah tugas orangtua di samping sebagai ayah yang memegang tanggung jawab penuh terhadap kebutuhan jasmani anak, juga sebagai pendidik yang berkewajiban untuk membimbing, mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak-anaknya.

Pada hakikatnya tugas mendidik anak tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Sekalipun anak dimasukkan ke lembaga sekolah, tugas dan tanggung jawab mendidik tetap melekat pada orangtua. Sebab, pendidikan di sekolah hanya merupakan sebagai bantuan dan peringanan beban orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Disamping itu, keluarga juga merupakan sebagai wadah sosialisasi anak, dengan ini anak diharapkan mampu memerankan dirinya, menyesuaikan dirinya, mencontoh pola tingkah laku dari orang tua serta dari orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga. Dikarenakan keluarga adalah merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses

⁵⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan ...*, hlm. 145-147.

sosialisasi. Jadi peranan ayah dan ibu adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan pribadi.⁵⁵

Menurut Hasan Langgulung, tanggung jawab orangtua dalam proses sosialisasi harus dimulai semenjak kanak-kanak masih bayi. Ibu dan bapaklah yang merupakan agen sosialisasi satu-satunya pada masa itu, apa yang dikatakan, dibuat, atau dilarang oleh orangtua akan dituruti si anak dengan segala senang hati. Tetapi kalau si anak memperhatikan ada pertentangan antara tingkah laku orangtuanya, maka si anak menjadi bingung, akhirnya hal tersebut akan menjadi sebab si anak membantah dan mendurhakai orangtuanya.⁵⁶

Lebih jelasnya, tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anak sebagaimana disebutkan oleh Aat Syafaat terdiri dari:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak setelah lahir belum bisa berbuat apa-apa, semua kebutuhannya masih bergantung pada kedua orang tuanya.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya. Sehingga apabila ia dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan cara memberikannya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir dari hidup muslim.⁵⁷

⁵⁵Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam...*,

⁵⁶Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 51.

⁵⁷Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam.....*hlm. 64-65.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa ada dua peran utama orangtua dalam keluarga, yaitu berperan sebagai pemimpin, dan berperan sebagai pendidik. Karena kewibawaannya dan kekuatannya ayah menjadi simbol keamanan keluarga. Sedangkan Ibu merupakan simbol bagi kasih sayang yang menyebar pada seluruh anggota keluarga. Begitu juga dengan kemampuan orangtua dalam mendidik dan memimpin adalah termasuk sifat kodrati setiap orangtua. Kemudian kemampuan tersebut tentunya tidak bisa dilepaskan dari faktor pendidikan dan pengalaman orangtua masing-masing. Untuk mencapai tujuan yang menjadi harapan orangtua, tentunya bagi orangtua juga tidak sama dalam menerapkan seni memimpin dan mendidik anaknya. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan, ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Dan yang terpenting, kewajiban orang tua dalam mendidik anak tidak bisa dipikulkan kepada orang lain.

5. Metode Pendidikan Keluarga Terhadap Anak

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab disebut *thariqat*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁵⁸

⁵⁸M. Basiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm. 3.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek:

- a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
- c. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran (*sawab*) dan hukuman (*iqab*).⁵⁹

Demikian pula halnya pendidikan keluarga, juga memerlukan adanya metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Rasulullah telah memberikan contoh bagaimana metode mendidik agama yang tepat yang dapat dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, informal dalam keluarga atau non-formal di masyarakat. Adapun metode-metode yang dipergunakan oleh Rasulullah Saw dahulu antara lain:

- a. Metode *Uswatun Hasanah*/ Keteladanan

Metode *uswatun hasanah* atau pemberian contoh teladan yang baik, sangat cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode mendidik agama dalam keluarga. Yaitu dengan pemberian contoh

⁵⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986) , hlm. 40.

tauladan dari orangtua dalam segala sikap, kata-kata maupun dalam perbuatannya. Karena anak-anak pertama kali yang akan ditiru adalah orang tuanya. Baru kemudian guru-guru atau masyarakat sekitarnya.⁶⁰

Dalam al-Qur'an juga disebutkan tentang metode *uswatun hasanah* ini dalam surah al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁶¹

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani

⁶⁰Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga...*, hlm.29

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.....*,hlm. 624.

dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.⁶²

b. Metode Nasehat

Memberikan bimbingan dengan nasehat yaitu membimbing dengan memberikan nasehat-nasehat kepada anak sehingga anak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.⁶³ Contohnya menasehati anak bahwa memiliki sifat dendam merupakan perilaku buruk, maka bersabar adalah lebih baik bagi anak tersebut.

⁶²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam.....*, hlm. 142.

⁶³Lahmuddin, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini dapat dipergunakan dalam pendidikan keluarga, karena pada umumnya anak-anak sejak kecil mereka sering bertanya, misalnya tentang siapa yang membuat bumi seisinya, siapa Tuhan dan lain-lain sebagainya. Semakin besar anak tersebut, maka pertanyaannya juga semakin beragam. Karena itu maka orangtua harus pandai-pandai dalam menjawab pertanyaan itu, agar jangan menimbulkan keraguan dalam jiwa anak.⁶⁴ Anak-anak mengenal Tuhan dari bahasa orang-orang sekitarnya, dimana surga, bagaimana cara pergi kesana. Kepercayaan anak sangat tergantung kepada apa yang didengarkan dari orangtuanya, gurunya dan orang-orang di sekitarnya.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu, memperlihatkan kepada anak cara-cara melakukan suatu perbuatan, seperti cara wudhu⁶⁵, cara shalat, dan lain sebagainya. Metode ini juga dipergunakan oleh Rasulullah pada saat beliau akan mengajarkan shalat. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad Saw:

صَلُّوا كَمَا بَرَأْتُمْ أَنِي تَصَلِّي

Artinya: Shatallah kamu sekalian seperti kamu lihat aku melakukan shalat. (H.R. Bukhari)

⁶⁴Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga...*, hlm. 31.

Metode demonstrasi ini sangat penting artinya bagi pendidikan keluarga, yang dipergunakan untuk mengajarkan kepada anak cara-cara melakukan ibadah. Setelah diperlihatkan kepada mereka cara-cara berwudhu⁶⁵ dan cara-cara melakukan shalat, maka selanjutnya melatih mereka untuk melakukannya sendiri.

e. Metode Musyawarah dan Diskusi

Adakalanya dalam mendidik agama dalam keluarga, kita mempergunakan metode musyawarah, dimana anak-anak dilibatkan untuk ikut memecahkan suatu masalah. Sehingga dengan demikian anak-anak merasa diakui keberadaannya, terutama baik anak yang sudah remaja. Sebagai contoh: mengadakan musyawarah tentang pembagian harta, zakat, jumlahnya, macamnya zakat, siapa-siapa yang akan mendapatkan bagian dan lain sebagainya.

f. Metode Cerita/Kisah

Metode kisah adalah menceritakan berita tentang kejadian-kejadian yang mempunyai beberapa tahapan dimana sebagiannya mengikuti yang lain.⁶⁵ Diriwayatkan dari Abdullah bin „Umar, bahwa Rasulullah SAW bercerita :

عُبَّتْ امْرَأَتِي هِرَّةً وَطَهُهَا صَيِّمَةً فَدَخَلْتُهَا تَقِيَهَا لَنْ اَرَا لَهَا هِيَ اَطْعَمَهَا
لَا تَهَا حَتَّهَا لَا هِيَ تَزَلُّكَ هَتَاكُ مَخَا اَارُ

Seorang perempuan yang disiksa di neraka karena seekor kucing yang diikatnya hingga kucing itu mati, lantaran perempuan itu tidak memberinya makan dan tidak pula minum. Dia terus mengurung

⁶⁵Kamal & Ahmad Adil, *Ulumul Qur'an, Al-Mukhtar Al-Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 43.

kucing itu hingga kucing tersebut tidak dapat mencari makannya sendiri dari serangga-serangga yang ada di muka bumi. (HR. Bukhori dan Muslim)

g. Metode Latihan-latihan dan Pembiasaan

Metode ini bisa diberikan dengan cara memberikan suatu latihan-latihan dalam hal agama atau syariat Islam. Misalnya anak dibiasakan dan dilatih sejak dini untuk shalat, puasa, latihan-latihan yang berbentuk tingkah laku, misalnya: berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Dengan memberikan *stimulus* berupa contoh yang baik (*uswatun khasanah*) dari pendidik itu sendiri.

Zainuddin dan kawan-kawan menjelaskan bahwa:

Al-Ghazali menganjurkan kepada para pendidik agar dalam mendidik anak sebaiknya dilakukan dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindarkan dari perbuatan yang tercela dan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat ataupun agama Islam. Para orangtua juga harus memberikan pembiasaan dan latihan yang berhubungan dengan ibadah seperti shalat, puasa, dan lainnya, dengan harapan latihan-latihan yang diberikan tersebut akan berangsur-angsur tumbuh rasa senang untuk melakukannya dan dengan sendirinya anak itu terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari siapapun dan menjadi kebiasaan.⁶⁶

Berdasarkan penejelasan tersebut, maka metode latihan dan pembiasaan sangat tepat digunakan dalam pembinaan akhlak anak. Dengan adanya pembiasaan sejak dini kepada anak, maka kelak akan tersbiasa dan menjadi kebutuhan. Disamping enam metode yang disebutkan di atas, masih ada metode-metode lain yang dapat dipergunakan, seperti metode drill, sosio drama dan lain sebagainya.

⁶⁶Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 113-116.

Yang penting harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak dan sesuai pula dengan pokok materi yang akan ditanamkan kepada mereka.



BAB III

TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB

A. Biografi Singkat Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan disebuah Kabupaten Rappang Propinsi Sulawesi Selatan, tanggal 16 Februari 1944.¹ Muhammad Quraish Shihab tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang terpelajar dan sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Ayahnya bernama Abdurrahman Syihab (1905-1986) merupakan lulusan *Jami'atul Khair* Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan dipermulaan abad XX tepatnya tahun 1901 oleh organisasi politik yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan yang telah menginspirasi lahirnya Boedi Oetomo. Kurikulum yang diberlakukan di lembaga *Jami'atul khair*, tidak seperti lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, yang hanya mengedepankan kurikulum-kurikulum keagamaan, namun lembaga ini juga memberlakukan kurikulum umum.² Dengan adanya perpaduan kurikulum, maka Jamiatul Kheir dapat dikategorikan sebagai salah satu sekolah yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Lembaga pendidikan inilah yang membentuk sang ayah menjadi seorang ilmuwan yang mempunyai pemikiran-pemikiran yang modern, bahkan sebagai guru besar dalam ilmu Tafsir dan menduduki jabatan Rektor di IAIN Alaudin Ujung

¹Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.....*, hlm. 6.

²Djauhari Muhsin, dkk., *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Waqaf UII, 2002), hlm. 21

Pandang, di samping tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.³

Sebagai seorang ilmuwan, Abdurrahman Syihab melakukan aktivitas-aktivitas keilmuannya, khususnya ilmu Tafsir dengan mengajar dan berdakwah. Dan ini sudah digelutinya sejak ia masih muda. Dalam menyampaikan dakwah dan mengajar, ia selalu memberikan petuah-petuah keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an, hadits, *qaul* sahabat, serta pakar-pakar al-Qur'an.

Menurut Quraish Shihab semenjak usia enam sampai tujuh tahun, ia sudah diharuskan untuk ikut mendengarkan ayahnya mengajar al-Qur'an. Pada saat kondisi demikian, selain memerintahkan untuk mengaji, ia juga menjelaskan secara global kisah-kisah dalam al-Qur'an. Jadi, peran Abdurrahman Shihab bagi anak-anaknya menjadi rangkap, sebagai ayah sekaligus guru. Sehingga apa yang disampaikan oleh ayahnya selalu teringat sampai sekarang, seperti petuah yang disampaikannya juga dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya.⁴

Selain peran ayah dalam memberikan motivasi kepadanya, peran seorang Ibu juga tidak diragukan dalam memberikan dorongan kepada putra-putrinya untuk belajar juga Sangat "ketat" terutama berkaitan dengan soal agama, yakni selalu menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai tolok ukurnya.

Dilihat dari kondisi keluarga yang sangat mendukung masalah pendidikan, ditambah lagi dengan kemampuan sang ayah sebagai seorang

³Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an.....*, hlm. 14

⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Vol.I,....* hlm. v.

ilmuan, khususnya tafsir merupakan dasar pembentukan sosok Quraish Shihab sebagai seorang mufassir. Jadi, tidak mengherankan jika sosok Quraish Shihab menjadi seorang mufassir yang termasyhur di Indonesia baik bagi kalangan intelektual maupun masyarakat biasa.

Karir pendidikan diawali di kampung halamannya sendiri, yaitu Sekolah Dasar Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadist Al-Faqihiyyah yang merupakan pesantren yang memberikan pengetahuan tentang hadits. Pada tahun 1958, dalam usianya yang masih menginjak 14 tahun, Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir. Keinginan untuk belajar ke Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintahan Daerah Sulawesi (waktu itu belum ada pemekaran wilayah antara utara dan selatan). Beliau diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar.⁵

Nampaknya, belajar di Kairo fakultas Ushuluddin studi al-Qur'an dan hadits merupakan sebuah obsesi yang sudah lama diimpikannya, yang barangkali muncul secara evolutif di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Hal ini terlihat dari tekadnya yang bersedia mengulang satu tahun karena nilai bahasa arab yang diperolehnya tidak mengijinkan untuk masuk ke jurusan tersebut. Padahal dengan nilai yang dicapainya ketika itu, sejumlah jurusan lain dilingkungan Universitas al-Azhar bersedia menerimanya. Bahkan, dia juga diterima di Universitas Cairo dan Dar al-'Ulum.⁶

⁵Harun Nasution, *Metodologi Barat Lebih Unggul dalam beberapa Persoalan tentang studi Islam di Timur dan Barat*, Ulumul Qur'an, Vol 3, No. V, 1994, hlm. 29

⁶Harun Nasution, *Metodologi Barat Lebih Unggul dalamhlm. 29.*

Tekad bulat Quraish Shihab membuahkan hasil, karena dilingkungan al-Azhar inilah untuk sebagian karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama lebih kurang 11 tahun. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialis bidang tafsir Al-Qur`ān dengan tesis berjudul *Al-I'jaj al-Tasri'iy al-Qur`ān al-Karīm*. Selama menempuh perkuliahan Quraish Shihab tidak menyibukkan diri dengan organisasi-organisasi yang didirikan oleh mahasiswa Indonesia, melainkan ia sering menghabiskan masa luangnya untuk bergaul dengan mahasiswa dari negara lain yang tujuannya untuk menambah wawasan dan bahasa. Kebiasaannya ini ikut memberi bias terhadap pemikirannya yang agak modern, seperti terlihat dari karya *Wawasan al-Qur'an*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Selain itu ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik itu di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun di luar kampus seperti pembantu Pimpinan Kepolisian Bagian Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan*" (1978). Selain itu ia juga menulis sebuah makalah berjudul "*Korelasi antara al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*", yang

ditulis sebagai kuliah umum yang disampaikan di IAIN Alaudin Ujung Padang tahun 1972.

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nazham al-Dhurār li al-Biqā'iy, Tahqiq wa Dirāsah*, dia berhasil memperoleh gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur`ān dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula*).⁷

Dilihat dari pendidikan yang ditempuhnya, keilmuan Quraish Shihab dalam studi al-Qur'an tidak diragukan lagi sehingga banyak gagasan-gagasan yang diberikannya sebagai pencerahan dalam studi al-Qur'an. Senada dengan pernyataan tersebut, Howard mengatakan:

"Dengan pendidikan yang diterimanya, menjadikan Quraish Shihab terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literatura of The Qur'an*, dan lebih dari itu, dengan pendidikannya di Timur Tengah menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat".⁸

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁹ Pengabdianannya dibidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah periode 1992- 1998. Jabatan Rektor pada IAIN yang dianggap sebagai "kampus pembaharu", dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Posisi strategis ini memberikan peluang baginya untuk

⁷Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an*;hlm. 5

⁸Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; dari Muhammad Yunus ingá Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.295

⁹Quraish Shihab, *Membumikan.....*, hlm. 6

merealisasikan berbagai ide dan gagasannya. Salah satu obsesinya ialah melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi, karena hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an secara maksimal.

Selain sebagai seorang akademisi, ia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan dipemerintahan. Seperti: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat periode 1985 – 1998; Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989; Anggota MPR-RI periode 1982-1987 dan 1987-2002; Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan; Pada tahun 1998 ia dipercaya menjadi Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII hingga kabinet itu tumbang oleh gerakan reformasi tahun 1998¹⁰. Di samping bergelut dibidang politik, ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, seperti: pengurus Himpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).¹¹

Di sela-sela segala kesibukannya itu, Quraish Shihab juga sering tampil diberbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual, diantaranya media cetak, seperti: Surat kabar Pelita, pada setiap hari rabu ia menulis dalam rubrik "Pelita Hati", mengasuh rubrik "*Tafsir al-Manar*", dan

¹⁰Zainal Abidin, *Pluralitas Agama dalam Tafsir al-Qur'an; Konsep Ahl al-Kitab dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'aan, vol. VII, No. 2, Juli 2006, hlm. 212

¹¹Quraish Shihab, *Membumikan.....*, hlm. 6

media elektronik, seperti: Siraman rohani dan kultum menjelang buka puasa maupun menjelang imsak di Stasiun Televisi Indonesia. Di samping keterlibatannya dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.¹² Adapun aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan ketua Pusat Studi Qur'an Hadits (PSQ).

Berdasarkan latar belakang pendidikan dalam keluarga yang memiliki reputasi yang sangat baik serta ditunjang dengan pendidikan yang terkonsentrasi, menjadikan M. Quraish Shihab tidak diragukan lagi upayanya membumikan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, khususnya umat Islam Indonesia.

B. Karya-karya Quraish Shihab

Padatnya aktivitas-aktivitas yang ditekuni Quraish Shihab, baik di lapangan akademisi maupun bukan, tidak menjadi penghalang bagi dirinya untuk menghasilkan berbagai judul karya tulis. Diantara karya-karyanya adalah:

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* 1984 diterbitkan di Ujung Pandang (IAIN Alaudin,).
2. *Filsafat Hukum Islam* 1987 diterbitkan di Jakarta (Depag,)
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah* 1988 diterbitkan Jakarta (Untagma)

¹²Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an.....*, hlm. 5

4. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan,)
5. *Studi Kritik Tafsir al-Manar* 1994 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah)
6. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* 1994 diterbitkan di Bandung: (Pustaka Hidayah)
7. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai* (Jakarta: al-Bayan), 1995.
8. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mawdu'iy atas pelbagai persoalan Umat* 1996 diterbitkan di Bandung (Mizan,).
9. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan)
10. Dan lain-lain

Banyaknya karya yang ada dengan kondisi yang berbeda-beda, yang pasti Quraish Shihab adalah sosok yang sangat produktif, meskipun ia mempunyai banyak aktivitas-aktivitas. Bagi Howard, karya-karya Quraish Shihab layak diberikan nilai yang tinggi karena ia memusatkan perhatiannya pada isu-isu kontemporer yang cocok digunakan oleh berbagai kalangan.¹³

¹³Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia;*, hlm. 298

C. *Tafsir al-Misbah*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Misbah*

Tafsir al-Mishbah menghimpun lebih dari 10.000 halaman dengan 15 jilid dengan rincian sebagai berikut:

- a. Jilid 1 : Surat Al Fatihah s/d Surat Al Baqarah 624 halaman
- b. Jilid 2 : Surat Ali Imron s/d Surat An Nisa 659 halaman
- c. Jilid 3 : Surat Al Maidah 257 halaman
- d. Jilid 4 : Surat Al An'am 367 halaman
- e. Jilid 5 : Surat Al A'raf s/d Surat At Taubah 765 halaman
- f. Jilid 6 : Surat Yunus s/d Surat Ar Ra'du 613 halaman
- g. Jilid 7 : Surat Ibrahim s/d Surat Al Isra' 585 halaman
- h. Jilid 8 : Surat Al Kahfi s/d Surat Al Anbiya 524 halaman
- i. Jilid 9 : Surat Al Hajj s/d Surat Al Furqon 554 halaman
- j. Jilid 10 : Surat Asy Syu'ara s/d Surat Al Ankabut 547 halaman
- k. Jilid 11 : Surat Ar Rum s/d Surat Yasin 582 halaman
- l. Jilid 12 : Surat Ash Shaffat s/d Surat Az Zukhruf 601 halaman
- m. Jilid 13 : Surat Ad Dukhon s/d Surat Al Waqi'ah 586 halaman
- n. Jilid 14 : Surat Al Hadid s/d Surat Al Mursalat 695 halaman
- o. Jilid 15 : Juz ,Amma 646 halaman

Sementara itu pengambilan istilah "*Al-Mishbah*" memiliki beberapa alasan dan pertimbangan. Alasan pengambilan nama "*Al-Mishbah*" sebagaimana yang dikemukakan M. Qurais Shihab di dalam kata pengantar bahwa *al-Mishbah* berarti lampu, pelita, lentera atau benda

lain yang berfungsi serupa, yaitu memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, dapat diduga bahwa Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an secara langung karena kendala bahasa.¹⁴

Al-Qur'an itu adalah petunjuk, tapi karena al-Qur'an disampaikan dengan bahasa Arab, sehingga banyak orang yang kesulitan memahaminya. Disinilah manfaat tafsir Al-Misbah yaitu untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al Quran. Di samping itu, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam hal tulis-menulis di Jakarta.

Sebelum beliau bermukim di Jakarta pun, memang sudah aktif menulis tetapi produktifitasnya sebagai penulis dapat dinilai, mulai mendapat momentumnya setelah bermukim di Jakarta. Pada 1980-an, beliau menulis rubrik "Pelita Hati" pada harian Pelita. Pada 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan dengan judul Lentera Hati.

Latar belakang penulisan tafsir al-Misbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "tafsir al-Qur'an al-Karim" yang diterbitkan Pustaka Hidayah pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2....., hlm. viii-ix

tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu.¹⁵

Jadi jelas bahwa yang melatar belakangi lahirnya *Tafsir al-Misbah* ini adalah karena antusias masyarakat terhadap al-Qur'an di satu sisi baik dengan cara membaca dan melagukannya. Namun di sisi lain dari segi pemahaman terhadap al-Qur'an masih jauh dari memadai yang disebabkan oleh faktor bahasa dan ilmu yang kurang memadai, sehingga tidak jarang orang membaca ayat-ayat tertentu untuk mengusir hal-hal yang ghaib seperti jin dan setan serta lain sebagainya. Padahal semestinya ayat-ayat itu harus dijadikan sebagai hudan (petunjuk) bagi manusia. Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir al Misbah adalah metode *tahlili*, yaitu penafsiran ayat per ayat berdasarkan tata urutan al Quran.

Setiap tafsir tentu memiliki rujukan tertentu begitu juga dengan *Tafsir al-Misbah*. *Tafsir al-Misbah* bukan semata-mata hasil ijtihad Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya ia mengatakan: Akhirnya, penulis (Muhammad Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulam terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umaral-Baqa'I (w. 887 H/1480M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan Disertasi penulis di

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2....., hlm. ix.

Universitas al-Azhar Cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya‘rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba‘I, serta beberapa pakar tafsir yang lain.¹⁶

2. Metode *Tafsir al-Mishbah*

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlili* (penafsiran ayat per ayat berdasarkan tata urutan al-Quran) maupun *mawdhu‘i* (penafsiran ayat-ayat al-Qur‘an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan suatu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut), di antaranya bahwa al-Qur‘an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-munâsabât* (keterkaitan ayat yang satu dengan ayat yang lain) yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawâshil*);
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d. Keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;

¹⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol. 1,hlm. iv.

f. Keserasian tema surah dengan nama surah.¹⁷

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir di tuntutan untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

¹⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol. 1,hlm. iv. ,

Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhrudin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'ī (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran.¹⁸

Dengan demikian, maka terlihat titik terang bahwa dalam tafsir Al Mishbah M. Quraish Shihab menyampaikan pesan-pesan al Quran dengan menggunakan metode *Bil Ra'yi* (metode tafsir dengan jalan ijtihad) dan *Bil Ma'tsur* (penafsiran ayat dengan ayat) sekaligus, sebab jika dianalisa, dalam tafsir ini M. Quraish Shihab banyak mencantumkan pendapat para mufassir untuk menguatkan argumentasi yang yang dituangkannya dalam tafsir Al Mishbah ini. Dan Tafsir Al Misbah ini termasuk metode *tahlili* jika ditinjau dari sasaran dan tata tertib susunan ayat, sementara dari segi penjelasannya termasuk metode *moqorin*.

3. Kecenderungan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian inilah yang kemudian membuatnya terkenal dalam bidang Tafsir.

Dalam hal penafsiran, Muhammad Quraish Shihab cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'ī (tematik),

¹⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol. 1,hlm. iv.

yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutny, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan IPTEK dan kemajuan peradaban masyarakat.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

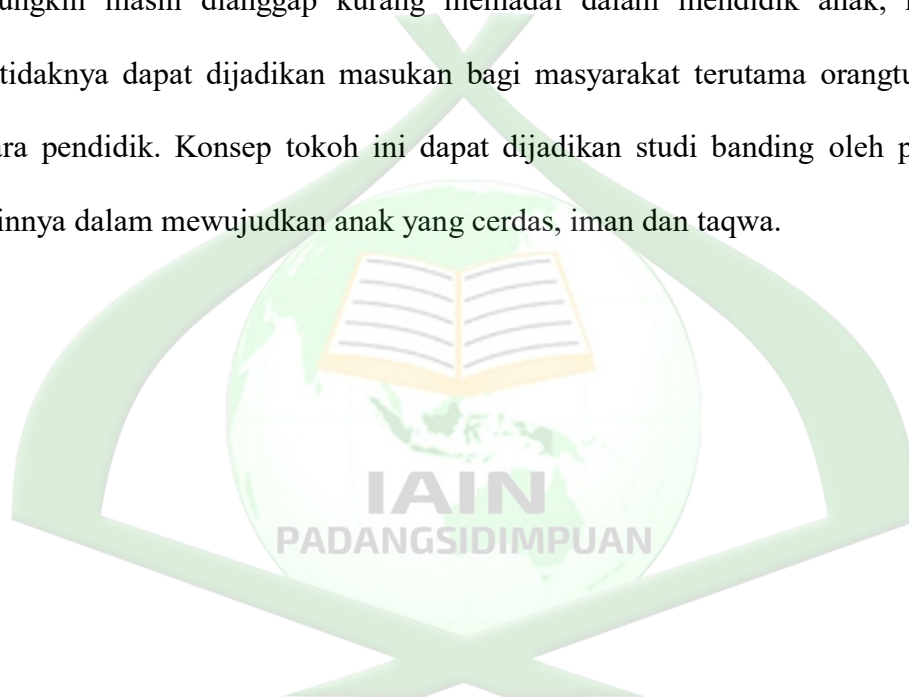
A. Kesimpulan

1. Menurut Quraish Shihab tujuan pendidikan Islam dalam keluarga pada anak adalah untuk mengesakan Allah SWT dan menjadikannya orang yang bertakwa dengan selalu mengerjakan yang baik dan meninggalkan segala kemunkaran.
2. Materi pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Muhammad Quraish Shihab terdiri dari empat dasar pokok, yaitu akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri. Menurut M. Quraish Shihab, tidak jarang orangtua didorong oleh keinginannya yang menggebu menuntut dari anak cara kehidupan beragama yang tidak sesuai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya. Sikap orangtua semacam ini bukanlah hal yang baru, tetapi telah dikenal sejak masa kenabian. Karena itu, ditemukan peringatan kepada orangtua agar tidak memaksakan pengamalan agama yang berlebihan kepada anak-anaknya. Sebab, hal tersebut justru dapat berdampak negatif dalam kehidupan beragama mereka. Pada prinsipnya, agama tidak membebani seseorang dewasa atau anak-anak melebihi kemampuannya.
3. Metode mendidik anak menurut Muhammad Quraish Shihab memerlukan kesabaran, terlebih lagi dalam menyuruh yang makruf. Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya: “Menyuruh mengerjakan *ma'ruf* (kebaikan) mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar

menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga ketika melarang kemunkaran juga menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya dari perbuatan tersebut.

B. Saran

Meskipun konsep M. Quraish Shihab kurang memuaskan atau mungkin masih dianggap kurang memadai dalam mendidik anak, namun setidaknya dapat dijadikan masukan bagi masyarakat terutama orangtua dan para pendidik. Konsep tokoh ini dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lainnya dalam mewujudkan anak yang cerdas, iman dan taqwa.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Abdul Munir Mulkhani. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: SI Press, 1993.
- Abdul Mudud, dkk. *Qur'an Hadis*, Semarang: Toha Putra, 1995.
- Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- _____. *Psikologi Sosial*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. *Terjemahan Tafsir ak-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Ahmad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Aidia MJ. *Ilmu Pendidikan*, Semarang: Putra Sanjaya, 2005.
- Arief Furchan dan Agus Maimun. *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Armai Arief dan Busahdiar. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Wahana Kardofa, 2009.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Dirjen. Dikti, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Aisyiah, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dinas P & K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Djakiah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Djauhari Muhsin, dkk. *Sejarah dan Dinamika Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta: Badan Waqaf UII, 2002.
- Djuju Sujana. *Peranan Keluarga Dalam Lingkungan Masyarakat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Farida Hamid. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, t.th.
- H M. Habib Thoha. *Kapital Selekt Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1999.
- _____. *Metodologi Barat Lebih Unggul dalam beberapa Persoalan tentang studi Islam di Timur dan Barat*, *Ulumul Qur'an*, Vol 3, No. V, 1994.
- Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986).
- _____. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Howard M. Federspiel. *Kajian al-Qur'an di Indonesia; dari Muhammad Yunus ingá Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1994.
- Husain Mazhahiri. *Pintar Mendidik Anak*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, Jakarta: Lentera, 2002.
- Husein bin Muhsin bin Ali Jabir. *Membentuk Jama'atul Muslimin*, alih bahasa oleh Supriyanto, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

- Iryanto. *Pendidikan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Ismail SM dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001.
- Kamal & Ahmad Adil. *Ulumul Qur'an, Al-Mukhtar Al-Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Lahmuiddin. *Bimbingan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- M. Amin Syukur. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- M. Basiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- M. Nazir. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mahmud Yunus. *Tafsir Qur'anul Karim*, Jakarta: Ida Karya Agung, 1997.
- Moh. Padil dan Triyo Suprayitno. *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogyakarta: Rakesa Rasin, 1995.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Quraish Shihab. *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- _____. *Lentera al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an*, Cet.18, Bandung: Mizan, 1998.

- _____. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2007.
- _____. *Tafsir Al-Misbah*, Vol IV, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- _____. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 11.
- Saiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Rineka Cipta, 1995.
- Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2004.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sri Sugiharti. *Penjajagan Kebutuhan Tentang Pemenuhan Hak Anak*, Yogyakarta: Balitbang BKKBN DIY, 2005.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2005.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Syafaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tim Eksiklopedia al-Qur'an. *Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VIII, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, *Tentang Perlindungan Anak*, Jakarta: Dianloka, 2006.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Wasti Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

- Yusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Zahara Idrus. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa, 1991.
- Zainal Abidin. *Pluralitas Agama dalam Tafsir al-Qur'an; Konsep Ahl al-Kitab dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'aan, vol. VII, No. 2, Juli 2006.
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.



BAB V

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

PADA ANAK MENURUT QURAIISH SHIHAB

A. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Anak Menurut Quraish Shihab

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan Islam yang merealisasi idealitas Islami. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari/dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Adapun yang menjadi dasar dari tujuan pendidikan Islam, hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari tujuan pendidikan Islam adalah al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan Quraish Shihab:

Al-Qur'an antara lain berisi nilai-nilai pendidikan, karena itu al-Quran merupakan pedoman atau petunjuk bagi orang-orang yang taqwa. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Al-Quran. Rasulullah Saw, yang menerima dan bertugas untuk menyampaikan dan mengajarkannya, menamai dirinya "guru". " bu'itstu mu'aliman," demikian sabda beliau. Dalam rangka suksesnya pendidikan, Kitab Suci Al-Quran menguraikan banyak hal, antara lain, pengalaman para nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah Swt.¹

Berdasarkan pendapat Quraish Shihab tersebut, maka al-Qur'an harus menjadi dasar utama dalam penetapan tujuan pendidikan Islam. Dalam al-

¹Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 93.

Qur'an telah ditegaskan juga bahwa manusia diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada sang Khaliq yaitu Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. azd-Dzariyat: 56).²

Dari keterangan ayat di atas menyatakan bahwa apa yang harus dilakukan manusia ketika terlahir ke permukaan bumi ini adalah hanya untuk mengabdikan kepada Allah. Dalam konteks ibadah dapat dimaknai bahwa segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam kesehariannya harus disandarkan dengan tujuan ibadah. Segala bentuk pengabdian harus disertai dengan niat dan tujuan hanya karena Allah.

Selanjutnya berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab, maka dasarnya adalah seperti disebutkan dalam QS. Luqman Ayat 17:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS. Luqman Ayat 17).

Berdasarkan ayat di atas, menurut Quraish Shihab tujuan pendidikan Islam dalam keluarga pada anak adalah untuk mengesakan Allah SWT dan

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 367

menjadikannya orang yang bertakwa dengan selalu mengerjakan yang baik dan meninggalkan segala kemunkaran.³ Selanjutnya Quraish Shihab juga mengemukakan bahwa, "Menjadi kewajiban orangtua dan masyarakatlah memberi perlindungan kepada anak agar fitrah kesucian itu tidak pudar atau hilang sama sekali".⁴ Fitrah bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikannya dari fitrah ini, yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan. Sebagaimana firman Allah:

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: Dan Aku tidak membebaskan Diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang. (QS. Yusuf: 53).⁵

Manusia lahir dengan membawa fitrah, yang mencakup fitrah agama, fitrah intelek, fitrah sosial, fitrah ekonomi, fitrah seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, ingin mengembangkan keturunan, cinta tanah air, dan sebagainya. Fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian, serta pengaruh dari faktor manusia (lingkungan) terutama keluarga.

Apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan Quraish Shihab ini, maka tujuan konsepnya yaitu untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu

³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Vol. 11,..... hlm. 299.

⁴Quraish Shihab, *Secercah Cahaya*.....hlm. 100.

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,hlm. 467.

mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama. Tujuan ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Adapun tujuan pendidikan dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Djakiah Daradzat:

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia beragama yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Senada dengan pendapat Djakiah Daradzat di atas, maka Yusuf Amir Faisal juga mengemukakan, “Tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqîn*)”.⁷

Di sinilah peran orangtua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya. Apabila dikaitkan dengan hak-hak anak, menurut Sri Sugiharti tugas dan tanggung jawab orangtua antara lain:

1. Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang.
2. Memelihara kesehatan anak.
3. Memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain.
4. Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak.
5. Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar.

⁶Djakiah Daradzat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 29.

⁷Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan*, , hlm. 96.

6. Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.⁸

Sebagai pemimpin dalam keluarga, orangtua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Peran orangtua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan terhadap fitrah anak secara komprehensif untuk menciptakan pribadi yang takwa atau muslim sejati. Sistem pendidikan Islam adalah sistem yang mengacu kepada pemahaman adanya format pendidikan yang berasaskan Islam, atau bernuansa Islami untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dalam program, proses, dan aktivitas pembelajaran. Tegasnya tujuan pendidikan Islam berfokus kepada perwujudan Sunnatullah dalam kehidupan pribadi (Muslim) dengan terbinanya seluruh potensi/fitrah anak menjadi pribadi muslim dalam masyarakat Islami seutuhnya.

Ditinjau dari struktur keluarga, anak merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah keluarga, karena hubungan pokok dalam sebuah keluarga adalah antara suami, isteri dan orangtua dengan anak. Anak merupakan amanah di tangan kedua orangtuanya, hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas

⁸Sri Sugiharti, *Penjajagan Kebutuhan Tentang Pemenuhan Hak Anak*, (Yogyakarta : Balitbang BKKBN DIY, 2005). hlm. 1.

sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

B. Materi Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Anak Menurut Quraish Shihab

Materi pendidikan merupakan seperangkat bahan yang dijadikan sajian dalam aktivitas pendidikan. Adapun materi pendidikan dalam keluarga menurut Shihab, “Setelah tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa, dalam sistem ajaran Islam yang menyeluruh barangkali tidak ada perkara yang sedemikian pentingnya seperti hubungan antara anak dan orangtua. Yaitu hubungan dalam bentuk perbuatan baik dari pihak anak kepada ayah-ibunya”.⁹ Lebih lanjut Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa “Pesan-pesan yang dapat dipetik pada QS. Luqman ayat 13 15, menghimpun empat dasar pokok pendidikan anak, yaitu akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri”.¹⁰ Akidah dan akhlak dalam ajaran Islam merupakan pangkal utama dalam menumbuhkan keyakinan manusia kepada Tuhan dan mengatur tata kehidupan di dunia, serta sebagai bekal di akhirat kelak.

Berdasarkan empat dasar pokok pendidikan anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab tersebut, yaitu akidah, ibadah,

⁹Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*,, hlm. 95.

¹⁰Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*,, hlm. 96.

maupun akhlak, maka telah bersesuaian dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Materi pendidikan Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam ilmu pendidikan teoritis. Menurut Widodo S, sebagaimana dikutip oleh Ismail SM bahwa materi-materi yang perlu diberikan kepada anak adalah:

1. Utamanya kepada anak dibekalkan pendidikan keimanan terlebih dahulu, eksplisit sikap ke-Tuhanan, ataupun pendidikan rohani-spiritual.
2. Materi akhlak yang mulia, yang termasuk di dalamnya budi pekerti, dan sikap sosial, serta pengetahuan tentang kehidupan ukhrawi.
3. Materi pendidikan intelektual, yang menyangkut juga kebudayaan, peradaban, sains, al-Quran, hadis, serta sejarah kenabian.
4. Materi pendidikan keterampilan, yang berupa keterampilan praktis profesional, atau lainnya.
5. Materi pendidikan jasmaniah, seperti olahraga, berenang, berkuda, dan lain-lain.¹¹

Berdasarkan penjelasan-pejelasan di atas, maka pada prinsipnya materi pendidikan Islam dalam keluarga pada anak menurut Quraish Shihab terdiri dari empat dasar pokok, yaitu akidah, ibadah, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak terhadap diri sendiri. Pengajaran akidah diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

¹¹Ismail SM dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dengan Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 47

C. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Anak Menurut Quraish Shihab

Orangtua sebagai pendidik harus senantiasa menjalin hubungan baik dengan anak agar tidak terdapat jurang pemisah dan jarak antara anak dengan orangtua sebagai pendidik sehingga pendidikan dapat tercapai dengan baik. Orangtua hendaknya mencari cara-cara positif dalam menciptakan kecintaan anak, memperkuat hubungan, mengadakan kerjasama antara mereka dan menumbuhkan kasih sayang mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab berdasarkan penafsirannya pada QS. Luqman ayat 13:

Kata *ya'izhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata “dia berkata” untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*. Selanjutnya kata *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemanggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik anak hendaknya didasari rasa kasih sayang.¹²

Selanjutnya menurut Shihab, mendidik anak itu juga memerlukan kesabaran, terlebih lagi dalam menyuruh yang makruf. Muhammad Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya:

Menyuruh mengerjakan *ma'ruf* (kebaikan) mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga ketika melarang kemunkaran juga menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya.¹³

¹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Vol 11,hlm. 296-297

¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Vol 11, , hlm. 137

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ma'ruf*:

Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, dengan catatan selama masih sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. Sedangkan yang dimaksud dengan *munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Jadi, sangatlah wajar jika *ma'ruf* itu diperintahkan, karena merupakan kesepakatan umum masyarakat. Sedangkan *munkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain dalam satu wilayah/ masyarakat tertentu.¹⁴

Tantangan orangtua dalam mendidikan anak dapat diatasi manakala orangtua mendidik dengan tulus dan ikhlas bahwa anak adalah sebagai amanah. Demikian pula dalam menanamkan akidah sebagai fondasi awal perlu kebijakan (hikmah) atau kearifan.

Pada umumnya, sampai usia lima belas tahun, atau sebelum dewasa, anak masih sangat sulit menentukan pilihan, khususnya dalam persoalan-persoalan pelik menyangkut hidupnya, termasuk dalam hal ini memilih agama. Juga, sepanjang masa itu, dia sangat peka sehingga pembentukan kepribadian dan kemampuan dasarnya amat ditentukan oleh pendidikan dan perlakuan orangtua dan lingkungannya. Banyak sekali kompleks kejiwaan dan perilaku orang dewasa yang diwarnai dan diarahkan oleh pengalaman-pengalaman yang dialaminya pada usia muda. Renggutan kasar pengasuh dapat berbekas dan mengeruhkan jiwa anak sampai akhirnya dia tumbuh berkembang mengidap rasa rendah diri.¹⁵

Selanjutnya menurut Shihab dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, ditemui Al-Quran membiasakan umatnya membiasakan diri tahap demi tahap. Misalnya, dalam shalat dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, disusul dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*; Vol 11,hlm. 137

¹⁵Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, hlm. 98.

dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul dengan kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.

Menurut Shihab dalam konteks perlindungan dari segi agama, anak juga harus dilindungi dari segala hal yang dapat merusak moralnya karena agama tidak dapat dilepaskan dari moral. Pertumbuhan anak dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian, bukan hanya ditentukan oleh keluarga, ibu dan bapak, tetapi juga oleh bacaan dan lingkungan. Demikian pandangan para agamawan dan ilmuwan. Faktor lingkungan di sekolah dan masyarakat harus sejalan atau, sedikitnya, tidak bertentangan dengan apa yang dialami oleh anak di lingkungan keluarga. Karena itu, orangtua dan masyarakat harus dapat melindungi anak dari bacaan, tontonan, serta lingkungan yang buruk. Dalam konteks perlindungan ini, pemerintah perlu menetapkan peraturan perundangan yang dapat menjamin terlindunginya anak dari segala dampak negatif terhadap moral dan agamanya.¹⁶

Perkembangan agama yang mencakup keyakinan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Orangtua dalam keluarga yang sangat berperan dalam hal ini. Karena itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapat

¹⁶Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*,..... hlm. 100.

didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.

Orangtua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa unsur keterpaksaan. Karenanya, pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam.

Dengan demikian, maka beberapa metode pendidikan dalam keluarga sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Quraish Shihab di atas, terdiri dari mendidik dengan kesabaran, pembiasaan, dan dengan hikmah. Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.¹⁷ Artinya adalah kemampuan orangtua dalam memilih dan memilah teknik dalam kemampuan orangtua dalam menarik perhatian remaja menjelaskan serta memberikan pengajaran yang baik agar terhindar dari kerusakan akhlak.

Metode hikmah ini memiliki peran penting dalam mengajak dan memerintahkan umat manusia ke jalan agama Islam. Hikmah yang dimaksud disini suatu kebijaksanaan orangtua dalam memberikan contoh yang baik, khususnya orangtua yang ingin memperbaiki akhlak anak, seperti membuat peraturan kepada anak jika bepergian harus melalui izin dari orangtua. Sehingga dengan adanya peraturan dari orangtua ini dapat membentuk perilaku anak yang baik karena telah mematuhi peraturan orangtua tersebut.

¹⁷Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 10

Adapun tiga hal yang menjadi tiang dakwah dengan hikmah sebagaimana disebutkan oleh A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, adalah terdiri dari:

1. Ilmu (*al-'Ilm*)

Mengajak dengan ilmu, berarti mengerti tentang seluk-beluk syariat dan dasar-dasar keimanan di samping perlu juga memahami ilmu-ilmu inovasi yang dapat memperdalam keimanan anak.

2. Kesantunan (*al-Hilm*)

Adapun dengan kesantunan yaitu adalah suatu bentuk pendekatan yang mengambil jalan tengah menahan emosi. Seorang yang mengajak dengan hikmah, kata al-Qahtany, mampu mengendalikan emosinya yang berlebihan di hadapan anaknya sehingga ia tidak kehilangan kemampuannya untuk memikirkan atau menilai sesuatu tanpa dasar rasional.

3. Kedewasaan berpikir (*al-Anat*)

Dengan kedewasaan berpikir, menghendaki pendekatan yang matang dalam menyampaikan pesan, tidak tergesa-gesa yang membuat orangtua berbuat serampangan tanpa perhitungan. Orangtua yang arif, lanjut al-Qahtany, harus memupuk karakter ini dalam jiwanya agar tidak sampai berbuat sesuatu yang bukan pada tempatnya, sehingga menghambat penyampaian ajarannya.¹⁸

Dari keterangan di atas, maka dalam menerapkan hikmah dibutuhkan suatu komponen yang harus dimiliki oleh orangtua yaitu berupa penguasaan ilmu, santu dalam menyampaikan, dan kedewasaan dalam berpikir. Maka dengan ketiganya, hikmah yang ditanamkan khususnya pada anak akan senantiasa tercapai. Maka dalam membentuk akhlak anak, sebagai orangtua menggunakan cara yang baik dan tepat dan dengan memberikan suri tauladan yang baik, penuh kelembutan, memberinya nasehat dan bimbingan. Inilah wujud dari metode hikmah.

¹⁸A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 202

D. Analisis Penelitian

Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab yang menggunakan metode *tahlili*, namun masyarakat kurang berminat karena penjabarannya yang terlalu panjang lebar. Akhirnya ia sempurnakan dengan metode tematik (*maudhu'i*), agar memudahkan pembaca memahami apa yang ingin ia kaji kandungan dari surat dalam al-Qur'an.

Akan tetapi metode *tahlili* tidak serta merta ia tinggalkan, agar masyarakat juga mengetahui lebih lanjut mengenai ayat tersebut, mulai dari *Asbab an-Nuzul*, penjelasan kosakata, penjelasan makna umum, keterkaitan antar ayat maupun surat dan kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut.

Yang menarik dari *tafsir al-Mishbah* ialah mengemukakan „uraian penjelas“ terhadap sejumlah mufasir ternama dari zaman dahulu sampai sekarang, sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, dan argumentatif. Tafsir ini disajikan dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna berbagai kalangan, dari akademisi sampai masyarakat luas mudah memahami dan mengambil pelajaran atasnya. Penjelasan makna sebuah ayatnya juga tetuang dengan tamsilan (perumpamaan) yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

Dari sejumlah topik kajian tersebut, terdapat tiga topik kajian yang secara langsung berhubungan dengan pendidikan, yaitu topik tentang konsep pendidikan dalam al-Qur'an, ilmu pengetahuan dan teknologi serta akhlak. Sedangkan topik-topik lainnya memiliki hubungan secara tidak langsung dengan pendidikan. Dalam topik kajian tentang konsep pendidikan dalam al-

Qur'an tersebut, H.M.Quraish Shihab mencoba menjelaskan pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum (materie) pendidikan, metode pendidikan, dan sifat pendidikan Islam.

Ditilik dari segi sifat dan coraknya, pemikiran dan gagasan H.M. Quraish Shihab tentang pendidikan bertolak dari keahliannya dalam bidang tafsir al-Quran yang berdasar pada perpaduan pemikiran masa lalu dengan pemikiran modern. Dengan kata lain, H.M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang memiliki pandangan tentang pendidikan. Konsep dan gagasannya tentang pendidikan tersebut sejalan dengan pandangan al-Qur'an yang menjadi bidang keahliannya.

Pemikiran dan gagasan H.M. Quraish Shihab juga menunjukkan secara jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan menurut Al-Qur'an yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik. Upaya ini perlu dilakukan mengingat bahwa di dalam pemikiran H.M. Quraish Shihab tersebut mengisyaratkan perlunya melakukan studi secara lebih mendalam tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an.

Terlepas dari sumbangan pemikiran M. Quraish Shihab di atas, namun dalam konteks ini, menurut peneliti bahwa meskipun pendidikan agama dan peranan orang tua belum cukup dalam mendidik anak, tetapi setidaknya merupakan modal awal dan fondasi utama dalam membangun kepribadian anak.

Dalam Islam terdapat tahapan bimbingan penyuluhan yang dilakukan terhadap anak. Mulai dari saat bayi lahir sampai pada saat anak mulai masuk sekolah, dimana tanggung jawab orang tua sangatlah penting, dan tugas orang tua akan sedikit terbantu ketika anak telah memasuki masa sekolah, karena pada saat itu ada guru yang juga memiliki peran penting juga bertanggung jawab terhadap proses bimbingan dan pertumbuhan juga anak.

Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada anak menjadi empat bagian, yaitu;

1. Fase dalam kandungan

Perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhannya, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

2. Fase bayi

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama seorang anak, namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak

ditemukan dalam hadist, seperti memperdengarkan azan dan iqomah saat kelahiran anak.¹⁹

Seperti yang disebutkan dalam hadist berikut ini. Diriwayatkan dari Abu Rafi“ bahwasannya dia berkata:

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ نَفِيَّ إِذْنَ لِحَسَنَ تَ هَ غَيْرِيَّ حِي هَ لَدَّتْ وَفَا
طَمُو

“saya melihat Rasulullah adzan ditelinga (kanan) Hasan Bin Ali ketika baru saja dilahirkan oleh Fatimah.”²⁰

3. Fase Kanak-kanak

Masa ketiga tersebut merupakan saat tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan keluarga luar, banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang disekelilingnya.

4. Masa Anak sekolah

Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan pada aspek lainnya. Yang berkaitan dengan intelektualnya yang semakin berkembang.

5. Pendidikan keagamaan

Pada usia tujuh tahun, orang tua juga diwajibkan memberikan pengetahuan agama secara mendalam bagi anaknya terutama pengajaran tentang pentingnya melaksanakan sholat, dan orang tua diperbolehkan

¹⁹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*,. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 56

²⁰H M. Habib Thoha, *Kapital Selektu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 105.

melakukan sedikit cara kekerasan bila sang anak melanggarnya.

Sebagaimana hadist nabi:

ع ه عم رت مش عية ع هأوي و ع ه جدفق ل قال رس الل صلى الله ل عي و
 سلم م رآ ألك مت لض لاج ي م بلق اء سث ع سهي ه هض رتوم غي اي ام
 بلق اء غن رفارق لتي في لض اء ع) أخرج و أت د لقي لكتاب لض اء ع)

Dari Amr bin Syuaib. Dari ayahnya dan kakeknya ia berkata Rasulullah bersabda :”perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur tujuh tahun (bila tidak shalat)”

Dari kedua di atas, memberikan pengertian bahwa ada perintah untuk memberi bimbingan dan penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap diri sendiri maupun kepada keluarga agar tetap berada dijalan yang diridhoi Allah dan terhindar dari godaan-godaan yang dapat menyesatkan dan memasukan mereka kedalam api Neraka.

Konsep Quraish Shihab ditinjau dari tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan konsepnya adalah (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya. Apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan M. Quraish Shihab ini, maka tujuan konsepnya yaitu untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama. Tujuan ini sangat sesuai

dengan tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Dengan demikian, tanggung jawab orangtua dalam keluarga salah satunya adalah membentuk akhlak anak. Orangtua yang bijaksana adalah orangtua yang lebih mengutamakan mendidik daripada mengurus pekerjaan yang lain di dalamnya terdapat usaha yang dilakukan orangtua dalam memperbaiki akhlak anak.

Selanjutnya menurut penulis, ada beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga sebagai berikut:

1. Memberi contoh kepada anak tentang kehidupan bermasyarakat yang baik, caranya mengajari anak dengan tidak boleh bersikap sombong atau menjauhkan diri dari lingkungan masyarakat yang tidak baik.
2. Mengajari anak dalam menjauhkan diri dari sikap takabbur dan merasa besar diri.
3. Membiasakan anak berbicara dengan suara yang lemah lembut, sopan dan ramah.
4. Mengajari anak sederhana dalam menikmati fasilitas hidup, dan sering menyebarkan salam
5. Menyuruh anak supaya sering mengikuti pengajian agama.
6. Menyuruh anak untuk sering datang ke masjid
7. Membiasakan anak untuk meminta izin dulu ketika akan bepergian

8. Mengingatkan anak untuk slalu berhati-hati dalam bergaul atau memilih teman dan sebagainya.

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Begitu juga halnya dalam sebuah keluarga, maka dengan adanya perkataan yang lemah lembut, akan terbentuk kepribadian yang baik dari anak/ Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini dalam QS. Thaahaa: 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Taaha: 44).²¹

Anak yang mempunyai sikap menghargai temannya serta tidak suka pamer akan disukai oleh teman-temannya. Dengan demikian anak tersebut akan disayangi teman-temannya dan mempunyai pergaulan yang bagus. Ketika seorang anak mempunyai pergaulan yang bagus dengan teman sebaya maka perkembangan jasmani dan rohani anak akan lebih baik, karena anak yang tidak bisa bergaul dengan baik akan memiliki kepribadian yang kurang baik dan perkembangan emosinya akan terkendala.

²¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 225..

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Atas Hendartini Habjsah, *Jender dan Pola Kekerabatan Dalam TO Ihromi (ed), Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obot Indonesia, 2004.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Chaerduji Abdul Chalik, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Diadit Media, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Surabaya: Jaya Sakti, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dja'far Siddik, *Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Surabaya: Apollo, T.th.
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: The Asi Foundation, 1999 .
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- , *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008
- <http://tafsiralmishbah.wordpress.com/biografi-m-quraish-shihab> di ambil hari kamis tanggal 06-08. Jam 12.30 WIB.
- Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1990.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume II*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Membumikan Al-Qur'an, Cet. 18*, Bandung: Mizan, 1998
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Rineka Cipta, 1995), hlm. 8.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Sopiana dan Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Zahara Idrus, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang: Angkasa, 1981.
- Zeina, peran wanita dalam pendidikan dan pembentukan pribadi anak, dalam http://mademoisellezeina.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_21.html, Diakses tanggal 15-10-2016.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS PRIBADI

- a) Nama : Ramsiah Harahap
- b) Nim : 15 2310 0085
- c) Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI Pascasarjana
- d) Tempat/Tanggal Lahir : Baringin 17 Desember 1988
- e) Alamat : Baringin, Kec. Angkola Sangkunur

2. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a) SD Negeri Situmba
- b) Tsanawiyah Musthafawiyah Purba Baru, 2002
- c) Mas Musthafawiyah Purba Baru, 2005
- d) PT IAIN Padangsidempuan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2009
- e) PT IAIN Padangsidempuan Pascasarjana Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015

1. KELURGA

- a) Ayah : H. Paruhum Harahap
- b) Ibu : Hj. Layu Ritonga